

**PENDAPATAN USAHATANI LADA (*Piper nigrum Linn*) DI DESA TEBAT
PAYANG KECAMATAN PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT
LAWANG PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI



OLEH :

NAHRAWI

1600854201019

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

2020

**PENDAPATAN USAHATANI LADA (*Piper nigrum Linn*) DI DESA TEBAT
PAYANG KECAMATAN PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT
LAWANG PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

OLEH :

NAHRAWI

NIM : 1600854201019

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian Di
Fakultas Pertanian Universitas Batanghari – Jambi**

Diketahui Oleh :

Ketua Program Studi Agribisnis

(Rizki Gemala Busyra,S.P., M.Si)

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing I

(Asmaida S.Pi, M.Si)

Dosen Pembimbing II

(Hj. Wiwin Alawiyah S.Sos, MM)

Skripsi ini telah diuji dan di pertahankan dihadapan Tim Penguji

Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 06 Februari 2020

Jam : 13.00

Tempat : Ruang Ujian Fakultas Pertanian Universitas Batanghari

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Asmaida, S.P.,M.Si	Ketua	1.
2.	Hj. Wiwin Alawiyah,S.Sos.,MM	Sekretaris	2.
3.	Rizki Gemala Busyra, Sp., M.Si	Anggota	3.
4.	Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si	Anggota	4.
5.	Ir. Rogayah,MM	Anggota	5.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayahNya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Pendapatan Usahatani Lada (*Piper Nigrum Linn*) di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang

Provinsi Sumatera Selatan”. Kemudian shalawat beserta salam kita sampaikan kepada Nabi besar kita Muhammad SAW yang telah memberikan pedoman hidup yakni Al-Quran dan sunnah untuk keselamatan umat di dunia.

Skripsi ini salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Asmaida S.Pi.,M.Si selaku dosen pembimbing I, dan Ibu Hj Wiwin Alawiyah, S.Sos.,MM selaku dosen pembimbing

II.

Akhirnya penulis menyadari bahwa banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penulisan skripsi ini, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Jambi, Maret 2020

Penulis

INTISARI

NAHRAWI (1600854201019). Pendapatan Usahatani Lada (*Piper nigrum Linn*) di

Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Di bawah bimbingan Ibu Asmaida dan ibu Hj. Wiwin Alawiyah. Penelitian bertujuan untuk mengetahui 1) Gambaran Usahatani Lada, 2)

Pendapatan Usahatani Lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode survey. Data penelitian yang terkumpul adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan wawancara langsung dengan responden yang dalam hal ini adalah petani lada dengan menggunakan daftar kuisioner yang telah terstruktur sesuai dengan tujuan penelitian. Data primer adalah identitas petani, luas usahatani, sarana produksi yang digunakan, modal usahatani, penerimaan, jumlah produksi, harga dan pendapatan usahatani yang diterima oleh petani. Data sekunder di peroleh dari kantor Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Empat Lawang, Kantor Desa Tebat Payang dan Instansi lain yang terkait dengan penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah para petani lada yang ada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan yang di pilih secara sengaja (purposive), dengan jumlah populasi keseluruhan adalah 35 rumah tangga petani (RTP). Sedangkan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi yang ada (35 RTP) dengan cara sensus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya adalah sebesar Rp.17.711.204,143/Periode. Terdiri dari biaya tetap Rp.489.418/Periode dan biaya tidak tetap sebesar Rp.17.221.786,143/Periode. Rata-rata penerimaan diperoleh petani sebesar Rp.50.142.857/Periode dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.32.431.652,857/Periode.

DAFTAR ISI

Isi	Halaman
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
INTISARI	5
DAFTAR ISI	6
DAFTAR TABEL	8
DAFTAR GAMBAR	9
DAFTAR LAMPIRAN	10
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	2
1.3. Tujuan Penelitian.....	3
1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis	4
2.1.1.Morfologi Tanaman Lada	4
2.1.2.Usahatani.....	12
2.1.3.Produk dan Faktor – Faktor Produksi	15
2.1.4.Biaya.....	18
2.1.5.Penerimaan dan Pendapatan Usahatani.....	19
2.2. Penelitian Terdahulu	22
2.3. Kerangka Pemikiran Operasional.....	25
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	27
3.2 Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data	27
3.3 Metode Penarikan Sampel.	28
3.4 Metode Analisis Data	28
3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel	30
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
4.1.Letak Geografis	32
4.2.Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	32
4.3.Penduduk Menurut Mata Pencaharian.	33
4.4.Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi	33
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
5.1. Identitas Responden	35
5.1.1. Umur Petani	35
5.1.2. Pendidikan Petani.....	36
5.1.3.Jumlah Tanggungan Keluarga Petani	37
5.1.4.Luas Lahan Petani	38
5.2. Gambaran Kegiatan Usahatani Lada di Desa Tebat Payang	39
5.3. Biaya Produksi Usahatani Lada di Desa Tebat Payang	41

5.4. Pendapatan Usahatani Lada	42
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1. Kesimpulan	44
6.2. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN	49

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Desa Tebat Payang Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2019	32
2.	Jumlah Penduduk Desa Tebat Payang Berdasarkan Mata Pencapaian Tahun 2019	33
3.	Sarana dan Prasarana yang Ada Di Desa Tebat Payang Tahun 2019	34
4.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Tebat Payang Berdasarkan Umur Tahun 2019	35
5.	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Petani Di Desa Tebat Payang Tahun 2019	36
6.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Tebat Payang Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Tahun 2019.....	37
7.	Distribusi Frekuensi dan Persentase Petani Di Desa Tebat Payang Berdasarkan Luas kepemilikan Lahan Tahun 2019	38
8.	Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Tebat Payang Pada Usahatani Lada Tahun 2019	42
9.	Rata-rata Pendapatan Usahatani Usahatani Lada di Desa Tebat Payang Tahun 2019	42

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman
1.	Kerangka Pemikiran Pendapatan Usahatani Lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan	26

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	49
2.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017	54
3.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan Di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2017	55
4.	Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Desa Di Kecamatan Pendopo Barat Tahun 2017	56
5.	Identitas Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2019	57
6.	Biaya Penyusutan Cangkul Pada usaha Tani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	58
7.	Biaya Penyusutan Parang Pada usaha Tani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	59
8.	Biaya Penyusutan Koret Rumput Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	60
9.	Biaya Penyusutan Keranjang Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019	61
10.	Biaya Hand Sprayer Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	62
11.	Biaya Penyusutan Terpal Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019	63
12.	Biaya Penyusutan Tangga Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019	64
13.	Biaya Penyusutan Garuk Kayu Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	65

14.	Jumlah Biaya Penyusutan Alat Usaha Tani Lada (Biaya Tetap) di Daerah Penelitian Tahun 2019	66
15.	Biaya Penggunaan Pupuk Kandang Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	68
16.	Penggunaan Pupuk NPK Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019	69
17.	Biaya Penggunaan Pupuk NPK Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	70
18.	Biaya Penggunaan Obat-obatan Pada Usahatani Lada Di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	71
19.	Biaya Penggunaan Karung Pada Usahatani Lada Di Daerah Penelitian Tahun 2019	73
20.	Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada Di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	74
21.	Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Lada Di Daerah Penelitian Tahun 2019	75
22.	Biaya Total Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.....	76
23.	Total Penerimaan Usahatani Lada Di Daerah Peneliti	77
24.	Pendapatan Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019	78
25.	Dokumentasi.....	79

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu”

“Gapailah cita-citamu walau seinggi langit”

“Tak selamanya langit itu kelam

Suatu saat akan ceriah juga

Hiduplah dengan sejuta harapan

Habis gelap akan terbit terang”

(Rhoma Irama)

“Karunia ALLAH yang paling lengkap

Adalah kehidupah yang di dasari

Ilmu pengetahuan”

(Ali bin Abi Tholib)

*“Tiada kebahagiaan ku di dunia ini melainkan ke bahagian orang
tua”*

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan selesainya skripsi, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

- ✓ *Kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya lah skripsi bisa terselesaikan sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan S1 pada Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis Universitas Batanghari Jambi.*
- ✓ *Kedua orangtua ayahanda Ismail dan Ibunda Nursila yang sudah bekerja keras selalu mendoakan dan mendukung saya baik dalam bentuk moral dan materi dan juga kedua adik kandung saya Wanda Sulistari dan Musdalifah dan abang saya Balfast Rahman, S.T*
- ✓ *Ibu Asmaida, S.Pi., M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Hj Wiwin Alawiyah, S.Sos., MM sebagai pembimbing II atas segala keikhlasan dan kesabaran dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.*
- ✓ *Teman-teman seperjuangan saya di Fakultas Pertanian Yusuf Effendi, S.P, Roni Al Imron, S.P, Ilham Rahmat Hidayat, S.P, Yoga Frautami, S.P, M. Sevi Iftida, S.P, Septiana Wisnu, S.P, Tri Wilya, S.P, Andi Kuswandi, S.P, Reza Kharisma, S.P Arwin Pajriyansah, S.P dan teman dekat saya Evi Kurniwati, S.P dan teman-teman sekelas lainnya terima kasih untu k kebersamaanya yang tak terlupakan selama perkuliahan ini.*
- ✓ *Kepada seluruh pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas semua bantuan dan dukunganya terimakasih.*

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil lada di Indonesia, di mana terdapat 17 Kabupaten/Kota yang melakukan usahatani lada. Kabupaten Empat Lawang adalah penghasil lada dengan luas panen 2.025,50 hektar di Provinsi Sumatera Selatan (Lampiran 2). Kabupaten Empat Lawang terdiri dari 10 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Pendopo Barat yang merupakan daerah penghasil lada dengan produktivitas tertinggi sebesar 1,72 Ton/Ha (Lampiran 3). Kecamatan Pendopo Barat terdiri dari 10 desa, salah satunya Desa Tebat Payang adalah penghasil lada dengan luas panen 47,3 Ha dengan produktivitas tertinggi sebesar 2,26 ton/Ha dan jumlah produksi 107 ton (Lampiran 4).

Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu kecamatan dimana banyak petani di daerah tersebut mengusahakan usahatani lada sebagai mata pencahariaanya. Kenyataan yang terjadi dikalangan petani setelah produksi petani jarang menghitung rincian analisis usahatani secara ekonomi. Artinya petani tidak pernah menghitung biaya dan penerimaan usahatannya dalam sekali panen. Sehingga keuntungan yang di dapatkan oleh petani dalam sekali panen hampir tidak diketahui. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan petani. Besar kecilnya jumlah pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh petani dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani maka semakin bersemangat petani tersebut dalam melakukan usahatannya sehingga kehidupan petani tersebut menjadi sejahtera. Begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani maka semakin

malas dan tidak bersemangat petani dalam melakukan kegiatan usahatani. Dengan harga lada yang cukup tinggi secara tidak langsung pendapatan petani lada juga bertambah disamping pendapatan sampingan lainnya.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pendapatan Usahatani Lada (*Piper nigrum Linn*) di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan” dengan harapan hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi para petani maupun masyarakat sekitar dan juga menjadi acuan pemerintah untuk menggalakkan programnya ataupun memberi bantuan kepada petani tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran tentang kegiatan usahatani lada mulai dari hulu hingga hilir di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang?
2. Berapa besar pendapatan usahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang?

1.3. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menggambarkan kegiatan usahatani lada mulai dari hulu hingga hilir di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.
2. Menganalisis pendapatan usahatani lada Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang.

1.4. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pendapatan usahatani lada.
2. Sumbangan dan bahan informasi bagi pengusaha tanaman lada yang akan mengembangkan usahanya dan bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis

2.1.1. Morfologi Tanaman Lada

Dalam penggolongan makhluk hidup atau taksonomi, klasifikasi dari tanaman lada sebagai berikut (Tjitrosoepomo, 2007) :

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Sub Divisi	: Angiospermae
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: Piper
Spesies	: <i>Piper nigrum</i> Linn.

Lada memiliki banyak spesies yang tersebar di seluruh dunia. Sekitar 600 sampai 2.000 spesies di antaranya tersebar di daerah tropis. Dari 600 jenis spesies Piper yang tersebar di daerah tropis, kurang lebih ada 40 jenis spesies berasal dari negara Indonesia. Dari jumlah tersebut, terdapat beberapa spesies yang telah dibudidayakan, antara lain Piper nigrum (lada), Piper retrofractum (cabai jawa) dan Piper betle (sirih). Ciri-ciri tanaman lada sebagai berikut (Rukmana, 2003):

1. Akar

Pada garis besar lada mempunyai 2 jenis akar, yakni:

a) Akar lekat atau akar panjat

Akar ini berfungsi untuk melekat dan memanjat pada tajarnya, sehingga tanaman bisa tumbuh ke atas. Akar lekat hanya tumbuh pada buku batang orthotrop (Rukmana, 2003).

b) Akar utama

Akar ini tumbuh pada buku batang dari perpanjangan akar lekat, dan juga tumbuh pada bekas potongan batang. Pada pangkal batang tumbuh akar utama, sehingga pada batang bisa terdapat 10-20 akar utama. Pada akar utama akan tumbuh akar samping dengan bulu akar yang banyak, bulu-bulu akar tersebut bisa berkembang di permukaan tanah dan berfungsi untuk menghisap makanan yang diperlukan. Akar dapat menembus tanah sedalam 12 m apabila keadaan tanah memungkinkan. Sedangkan panjang akar dapat mencapai 2-4 m. Tetapi pada umumnya sistem perakaran lada cukup dangkal, hanya mencapai kedalaman antara 30-60 cm saja (Rukmana, 2003).

2. Batang

Stolon atau batang primer merupakan batang pokok atau batang induk yang tumbuh memanjat di mana batang-batang lain seperti cabang-cabang orthotrop dan cabang plagiotrop akan tumbuh. Batang ini berbentuk agak pipih, dan berdiameter 4-6 cm, berbenjol - benjol, berwarna abu-abu tua, beruas-ruas dan lekas berkayu serta berakar lekat. Sedangkan pada kuncupnya, batang tersebut membengkok. Setiap ruas panjangnya mencapai 7- 12 cm dan pada buku batang tumbuh sehelai daun dan satu kuncup yang berhadap-hadapan (Rukmana, 2003).

3. Cabang *plagiotrop* (cabang buah)

Cabang *plagiotrop* adalah ranting yang tumbuh dari batang *orthotrop*, yang jumlahnya banyak. Ranting-ranting ini pendek, kecil dan tidak melekat pada tajar karena masing-masing bukannya tidak berakar lekat. Pada setiap buku tumbuh

sehelai daun yang berhadap-hadapan, dan bagian ini akan tumbuh malai bunga atau buah (Rukmana, 2003).

4. Cabang-cabang orthotrop

Cabang-cabang ini tumbuh pada batang pokok. Cabang orthotrop bentuknya bulat, berkuncup yang berjauhan dan tumbuhnya memanjat ke atas. Cabang-cabang ini sama seperti dengan batang primer, karena berakar lekat, memanjat serta beruas-ruas (Rukmana, 2003).

5. Daun

Tanaman lada berdaun tunggal tidak berpasangan, berbentuk bulat telur, tetapi pada pucuknya meruncing, keadaanya kenyal serta bertangkai. Daun belahan atas berwarna hijau tua mengkilat, sedangkan pada belahan bawah berwarna hijau pucat dan tak mengkilat. Panjang tangkai 2-4 cm, panjang daun 12-18 cm, dan lebarnya 5-10 cm serta berurat daun 5-9. Daun pada batang bagian atas tidak sama dengan daun pada bagian bawah, di bagian atas lebih panjang, sedang bagian bawah lebih bulat. Daun pada cabang bentuknya simetris dan berwarna tua, sedang daun dari cabang *plagiotrop* atau sulur asimetris dan berwarna muda. Daun-daun tersebut tumbuhnya berhadap-hadapan dengan tumbuhnya kuncup cabang, sedang daun pada cabang *plagiotrop* tumbuhnya berhadap-hadapan dengan tumbuhnya malai bunga. Kuncup daun dibungkus oleh kelopak, apabila daun akan mengembang maka gugurlah kelopak atau sisik tersebut (Rukmana, 2003).

6. Bunga

Bagian-bagian yang dapat berbunga hanyalah cabang *plagiotrop* atau cabang buah. Bunga-bunga tumbuh pada malai bunga, sedangkan malai bunga

sendiri tumbuh pada ruas-ruas cabang buah yang berhadap-hadapan dengan daun.

Bunga lada juga mempunyai bagian, antara lain (Rukmana, 2003):

a) Tajuk bunga atau dasar bunga

tajuk bunga ini berwarna hijau dan melekat pada malai. Apabila sudah tumbuh buah, tajuk merupakan dasar buah atau tempat duduk buah, karena buahnya tidak bertangkai.

b) Mahkota bunga

berwarna kuning kehijau-hijauan dan tumbuh pada dasar bunga. Bentuknya sangat kecil dan halus, setelah terjadi penyerbukan, maka daun bunga akan layu dan mengering.

c) Putik

adalah alat betina, bagian ini merupakan terusan dari ovarium.

Putik terdiri dari:

- Ovarium, mengandung sebuah sel telur yang berdiri tegak dan bertangkai pendek.
- Bakal buah yang dilengkapi dengan tangkai kepala putik dengan bentuk bintang yang terdapat 35 tangkai. Setiap tangkai panjangnya 1 mm serta terdapat kepala putik basah dengan garis tengah 10 mu (1 mu = 1/1000 mm).
- Benang sari adalah alat kelamin jantan, yang terdiri dari 2 atau 4 tangkai benang sari dan kepala benang sari. Di dalam kepala benang sari terdapat tepung sari yang berguna untuk menyerbuk putik-putik. Panjangnya tangkai benang sari 1 mm, sedang kepala benang sari besarnya 10 mu, dan bundar. Karena bunga lada memiliki putik dan benang sari, maka disebut bunga sempurna atau berumah satu. Malai yang tumbuh lebih dulu adalah malai

yang dekat pucuk-pucuk cabang buah, kemudian disusul malai - malai dibawahnya. Selanjutnya apabila semua ruas cabang buah sudah tumbuh beberapa malai, maka malai akan mengarah ke bawah atau menggantung. Tiap malai bunga panjangnya 7-12 cm, dan tumbuh bunga maksimal 150.

7. Buah dan Biji

Buah merupakan hasil produksi pokok dari tanaman lada. Buah lada memiliki ciri - ciri khas sebagai berikut (Sutarno dan Agus Andoko, 2005) :

Bentuk dan warna buah: buah lada berbentuk bulat, berbiji keras dan berkulit buah yang lunak. Kulit buah yang masih muda berwarna hijau, sedangkan yang tua berwarna kuning. Dan apabila buah lada sudah masak akan berwarna merah, berlendir dengan rasa manis. Buah lada merupakan buah duduk, yang melekat pada malai, besar kulit dan bijinya 4-6 mm, sedangkan besarnya biji 3-4 mm dan berat 100 biji kurang lebih 38 gr atau rata-rata 4,5 gr, kulit buah atau pericarp terdiri dari epicarp (kulit luar), mesocarp (kulit tengah), dan endocarp (kulit dalam). Lada sudah dikeringkan lada akan berwarna hitam.

a. Syarat tumbuh tanaman lada

Tiga komponen syarat tumbuh tanaman lada yang saling berhubungan, yaitu (Sarpian, 2004):

1) Kondisi tanah

Tanah yang cocok bagi pertumbuhan lada yaitu tanah yang tingkat keasaman tanah pH 6,0 – 7,0. Dengan suhu tanah berkisar antara 14-29 ° C dengan kemampuan tanah menjaga kelembaban jika penyerapan airnya antara 0,2 – 20 cm selama maksimal 1 jam.

2) Ketinggian tanah

Dataran rendah merupakan tempat cocok untuk menanam tanaman lada dengan ketinggian kurang dari 200 mdpl. Lada yang ditanam di dataran rendah akan menghasilkan pertumbuhan vegetatif yang baik dan hasil produksi buah lada sangat lebat.

3) Iklim

Untuk mencapai pertumbuhan tanaman lada yang baik dan menghasilkan produksi yang memuaskan, lada cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 2200 – 2400 mm per tahun.

b. Teknik budidaya tanaman lada

1) Pemilihan Bibit Lada

- Cara membuat bibit lada berkualitas langkah yang perlu lakukan adalah memenuhi syarat lokasi pembibitan lada. Dalam proses pembibitan tanaman lada lokasi yang cocok adalah tempat datar, dekat dengan sumber air, dekat dengan lokasi budidaya tanaman lada, bebas dari serangan hama dan hewan pengganggu.
- Setelah memenuhi syarat lokasi, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah menyiapkan tempat penanaman berupa polybag dan media tanam berupa tanah biasa, tanah humus dan pupuk kandang kering.
- Pilih indukan lada yang tidak terlalu tua namun sudah memiliki batang dan daun kemudian potong cabang tersebut.
- Selanjutnya tanam indukan lada tersebut kedalam polybag yang sudah diisi media tanam

- Penyiraman dan perawatan bibit lada dilakukan hingga bibit tanaman lada siap dipindah kelahan tanam.
- Lakukan penyemaian bibit lada

2) Pengolahan Lahan Tanaman Lada

- Siapkan lokasi lahan yang sudah memenuhi persyaratan tumbuh tanaman lada, setelah itu siapkan alat dan bahan yang akan digunakan untuk pengolahan lahan tanam lada berupa cangkul, sabit, tanah humus, pupuk kandang kering.
- Selanjutnya membersihkan lahan dari hama pengganggu baik rumput atau tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan tanaman lada.
- Setelah membersihkan lahan tanaman lada, lakukan penggemburan tanah menggunakan mencangkul dan alat bantu lainya dengan kedalam 40 cm, dalam proses ini bisa menambahkan tanah humus dan pupuk kandang agar tanah lebih kaya akan nutrisi dan unsur hara (biarkan selama kurang lebih 7 hari).
- Setelah lahan dibiarkan selama kurang lebih 7 hari selanjutnya yaitu pembuatan bedengan dengan ukuran lebar 135-140 cm, ketinggian 50 cm, panjang sesuaikan dengan kondisi lahan serta buat drainase disekitar bedengan agar proses pengaliran air lancar.
- Tahap terakhir buat lubang yang akan digunakan untuk penanam bibit lada yang sudah disiapkan sebelumnya dengan jarak 40 cm antar lubang (Suprpto dan Alvi Yani, 2008).

3) Proses Penanam Lada

Proses penanaman lada dilakukan jika bibit sudah berumur cukup dan siap untuk ditanam, karena jika bibit belum berumur cukup dan belum siap untuk ditanam tingkat potensi kematiannya bibit tanaman lada akan tinggi. Cara menanam tanaman lada, mengambil bibit lada yang sudah berusia dan memiliki ciri-ciri siap ditanam pada lahan yang sudah disiapkan sebelumnya. Keluarkan bibit beserta tanahnya dari dalam polybag dan tanam kedalam lubang yang sudah disiapkan sebelumnya tutup kembali menggunakan tanah yang sudah dicampur pupuk kandang (Suprpto dan Alvi Yani, 2008).

4) Proses Perawatan Tanaman Lada

Perawatan tanaman lada dilakukan agar proses produksi buah tanaman lada yang dihasilkan maksimal. Proses perawatan tanaman lada dan cara menanam lada dibawah ini (Suprpto dan Alvi Yani, 2008):

- Pembuatan sulur

buatan sulur bertujuan cabang baru dari tanaman lada dapat merambat di tiang-tiang sulur tersebut. Tiang sulur dapat dibuat dari bambu yang sudah dipotong (Suprpto dan Alvi Yani, 2008).

- Penyiangan

Penyiangan atau pembersihan lokasi lahan agar tanaman lada terhindar dari rumput dan hama pengganggu lainnya, kegiatan ini dilakukan pada saat lahan yang sudah mulai ditumbuhi rumput dan hama pengganggu (Suprpto dan Alvi Yani, 2008).

- Pemupukan

Tujuan dilakukan kegiatan pemupukan agar tanaman lada mendapat asupan nutrisi dan unsurhara yang digunakan pada saat proses fotosintesis, ditambah jika tanaman lada sudah mulai berbuah maka kebutuhan akan nutrisi dan unsurhara akan bertambah (Suprpto dan Alvi Yani, 2008).

5) Proses panen

Proses panen tidak dapat dilakukan secara sembarangan karena dapat merusak kualitas buah lada. Tanaman lada yang siap dipanen biasanya berumur 3-7 bulan dari waktu awal penanaman lada serta buah sudah berwarna hijau tua. Selain itu juga bisa mengecek buah lada siap dipanen atau belum dengan cara memijit buah sudah keras atau masih lunak. Cara memanen lada yang benar secara satu per satu dibawah ini (Suprpto dan Alvi Yani, 2008):

- Pastikan buah lada yang sudah benar-benar siap dipanen.
- Buah dipetik secara selektif
- Buah lada yang jatuh ke tanah diproses secara terpisah dan tidak boleh dicampur dengan buah lada yang berasal dari pohon
- Pemetikan lada harus dilakukan dengan cara baik dan benar higienis dan bersih, dikumpulkan dalam kantong atau keranjang yang bersih untuk dibawa ketempat pemrosesan.

2.1.2. Usahatani

Kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang dan jasa disebut berproduksi, dalam kegiatan usahatani yang meliputi sub sektor kegiatan ekonomi pertanian tanaman pangan, perkebunan tanaman keras, perikanan dan peternakan adalah usahatani yang menghasilkan produksi.

Menurut Adiwilaga (2011) usahatani adalah kegiatan untuk meninjau dan meneliti masalah pertanian dan menemukan solusinya.

Menurut Soeharjo dan Patong (1999) Tri Tunggal usahatani adalah suatu konsep yang di dalamnya terdapat tiga fondasi atau modal dasar dari kegiatan usahatani. Tiga modal dasar tersebut adalah petani, lahan dan tanaman atau tenak. Dari pengertian tersebut, petani memiliki suatu kedudukan yang memegang alih dalam menggerakkan kegiatan usahatani. Kemudian lahan diperlukan sebagai tempat untuk menjalankan usahatani. Sedangkan tanaman, merupakan komoditas yang dibudidayakan dalam kegiatan usahatani.

Menurut Tohir (1991) ilmu usahatani juga di definisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (keuntungan), menurut pengertian yang di miliknya tentang kesejahteraan.

Menurut Soekartawi (2011) ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki petani agar berjalan secara efektif dan efisien dan memanfaatkan sumber daya tersebut agar memperoleh keuntungan yang setinggi-tingginya.

Menurut Soekartawi (1996) menyatakan bahwa berhasil di dalam suatu kegiatan usahatani tergantung pada pengelolaannya karena walaupun ketiga faktor yang lain tersedia, tetapi tidak adanya manajemen yang baik, maka penggunaan dari faktor-faktor produksi yang lain tidak akan memperoleh hasil yang optimal.

Bagi seorang petani, analisa pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usahatani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas

usahatani (Suroto, 2000). Hal ini sejalan dengan pernyataan Patong (1995) bahwa bentuk jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan usahanya.

Menurut Hernanto (1993) bahwa besarnya pendapatan petani dan usahatani dapat menggambarkan kemajuan ekonomi usahatani dan besarnya tingkat pendapatan ini juga digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya.

Soeharjo dan Patong (1994) menyatakan bahwa analisis pendapatan usahatani memerlukan dua hitungan pokok, yaitu keadaan penerimaan dan keadaan pengeluaran selama jangka waktu yang ditetapkan.

Menurut Boediono (1992) mengemukakan bahwa hasil pendapatan dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari faktor-faktor yang dimiliki kepada faktor produksi. Jadi pendapatan adalah hasil penjualan faktor produksi atau aset yang dimilikinya.

Dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai modal penerimaan produksi setelah dikurangi dengan biaya. Balas jasa diterima sebagai jumlah faktor produksi yang di hitung untuk jangka waktu tertentu. Disamping itu jumlah pendapatan mempunyai fungsi untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan produksinya.

Selanjutnya pendapatan usahatani dikenal pula istilah pendapatan kotor (*gross farm income*). Pendapatan kotor usahatani adalah nilai produk usahatani dalam jangka waktu tertentu baik yang di jual maupun yang tidak di jual.

Soekartawi, (1996) pendapatan usahatani adalah mencakup semua hasil produksi. Pengertian pendapatan tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah nilai perolehan yang diterima pekerja secara langsung sebagai imbalan atas jasa dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.

2.1.3. Produk dan Faktor – Faktor Produksi

Menurut Kotler dan Armstrong, (2001) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepasar untuk mendapatkan perhatian, dibeli, digunakan, atau dikonsumsi yang dapat memenuhi kebutuhan. Secara konseptual produk adalah pemahaman subyektif dari produsen atas sesuatu yang bisa ditawarkan sebagai usaha untuk mencapai tujuan organisasi melalui pemenuhan kebutuhan dan kegiatan konsumen, sesuai dengan kompetensi dan kapasitas organisasi serta daya beli pasar.

Faktor produksi adalah semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh atau berkembang dan menghasilkan hasil yang memuaskan. Faktor produksi memang sangat menentukan besar-kecilnya produksi yang diperoleh kembali. Macam-macam faktor produksi dibagi menjadi empat yaitu (Mubyarto, 1995):

1. Tanah (*land*)

Tanah salah satu indikator yang penting dalam faktor produksi yang merupakan pabrik dari hasil-hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima oleh tanah dibandingkan faktor-faktor produksi lainnya (Mubyarto, 1995). Potensi ekonomi lahan pertanian organik dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang berperan dalam perubahan biaya dan pendapatan ekonomi lahan. Setiap lahan memiliki potensi ekonomi bervariasi

(kondisi produksi dan pemasaran), karena lahan pertanian memiliki karakteristik berbeda yang disesuaikan dengan kondisi lahan tersebut. Maka faktor-faktornya bervariasi dari satu lahan ke lahan yang lain dan dari satu negara ke negara yang lain. Secara umum, semakin banyak perubahan dan adopsi yang diperlukan dalam lahan pertanian, semakin tinggi pula resiko ekonomi yang ditanggung untuk perubahan-perubahan tersebut. Kemampuan ekonomi suatu lahan dapat diukur dari keuntungan yang didapat oleh petani dalam bentuk pendapatannya. Keuntungan ini bergantung pada kondisi-kondisi produksi dan pemasaran. Keuntungan merupakan selisih antara biaya (*cost*) dan hasil (*returns*).

2. Tenaga kerja (*Labour*)

Faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah (Mubyarto, 1995):

- Tersedianya tenaga kerja setiap proses produksi diperlukan tenaga kerja yang cukup memadai. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan perlu di sesuaikan dengan kebutuhan sampai tingkat tertentu sehingga jumlahnya optimal. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.
- Kualitas tenaga kerja dalam proses produksi, apakah itu proses produksi barang-barang pertanian atau bukan, selalu diperlukan spesialisasi. Persediaan tenaga kerja spesialisasi ini diperlukan sejumlah tenaga kerja yang mempunyai

spesialisasi pekerjaan tertentu, dan ini tersedianya adalah dalam jumlah yang terbatas.

- Jenis kelamin kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah, dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.
- Tenaga kerja musiman pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman.

3. Modal (*capital*)

Dalam kegiatan proses produksi pertanian organik, maka modal dibedakan menjadi dua macam yaitu modal tetap dan tidak tetap. Perbedaan tersebut disebabkan karena ciri yang dimiliki oleh model tersebut. Faktor produksi seperti tanah, bangunan, dan mesin-mesin sering dimasukkan dalam kategori modal tetap. Dengan demikian modal tetap didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam sekali proses produk tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam waktu yang relatif pendek dan tidak berlaku untuk jangka panjang (Soekartawi, 2003). Sebaliknya dengan modal tidak tetap atau modal variabel adalah biaya yang di keluarkan dalam proses produksi dan habis dalam satu kali dalam proses produksi tersebut, misalnya biaya produksi yang dikeluarkan untuk membeli benih, pupuk, obat-obatan, atau yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja. Besar kecilnya modal dalam usaha pertanian tergantung dari :

- Macam komoditas, komoditas tertentu dalam proses produksi pertanian juga menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai.

- Skala usaha, besar kecilnya skala usaha sangat menentukan besar-kecilnya modal yang dipakai makin besar skala usaha makin besar pula modal yang dipakai.
- Tersedianya kredit sangat menentukan keberhasilan suatu usahatani (Soekartawi, 2003).

4. Manajemen (*science dan skill*)

Manajemen terdiri dari merencanakan, mengorganisasikan dan melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Karena proses produksi ini melibatkan sejumlah orang (tenaga kerja) dari berbagai tingkatan, maka manajemen berarti pula bagaimana mengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau dalam tahapan proses produksi (Soekartawi, 2003). Faktor manajemen dipengaruhi oleh:

- Macam komoditas
- Pengalaman berusahatani
- Tingkat pendidikan
- Besar kecilnya kredit
- Skala usaha

2.1.4. Biaya

Biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik dan kemudian diberikan nilai uang (Hernanto, 1996). Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa tanam atau produksi yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Adapun biaya yang masuk kedalam kelompok ini diantaranya adalah

biaya pajak tanah, pajak air, penyusutan dan bangunan pertanian. Cara menghitung biaya penyusutan alat menggunakan rumus Metode Garis Lurus (Sudarman dan Algifari, 2001) sebagai berikut :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan :

- D = Biaya penyusutan alat per musim tanam
- P = Harga awal alat
- S = Harga akhir alat
- N = Perkiraan umur ekonomis

Sedangkan biaya tidak tetap atau sering disebut biaya variabel yaitu biaya yang habis digunakan dalam satu masa produksi. Rumus perhitungan biaya adalah sebagai berikut (Sudarman dan Algifari, 2001) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

- TC = Total biaya atau *Total Cost*;
- TFC = Total biaya tetap atau *Total Fixed Cost*;
- TVC = Total biaya variabel atau *Total Variable Cost*.

2.1.5. Penerimaan dan Pendapatan Usahatani

Soekartawi (2000) menjelaskan bahwa penerimaan adalah nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan mencakup produk dan dikonsumsi sendiri. Menurut Soeharjo dan Patong (1993), penerimaan dapat berwujud tiga hal yaitu hasil produk, produk yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi. Tjakawira Laksana (1987), menyatakan penerimaan usaha adalah besarnya *output* usaha produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Hernanto (1996), menyatakan bahwa secara umum pertanian mengharapkan penerimaan dari kegiatan usahataniya lebih besar dari

biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Semakin besar penerimaan diperoleh maka petani akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, penerimaan dalam usahatani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2003) untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Pq = Harga Produk (*Price*)

Q = Jumlah Produksi (*Quantity*)

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Soekartawi (1987) pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani pada nilai tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan bersih (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Dalam pengolahan usaha tani pada hakekatnya petani menjalankan perusahaan pertanian oleh karena itu setiap kegiatan harus memperhatikan secara ekonomis apakah produksi akan dijual seluruhnya atau dikonsumsi. Besar kecilnya nilai produksi tergantung dari jumlah menggunakan sumber daya dengan efisien untuk memperoleh keuntungan. Dengan kata lain aktivitas pertanian adalah mengeluarkan uang dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Oleh karena itu, analisis ekonomi sangat penting untuk menilai usahatani. Analisis ekonomi adalah analisis yang membahas hasil total atau produktivitas atau semua sumber daya yang dipakai dalam usahatannya (Kadariah, 1999).

Menurut Hadiprayitno (1987), pendapatan usahatani dapat dihitung dari total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai yang dipergunakan sendiri dikurangi dengan nilai total pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk dan obat-obatan).

Pendapatan non usahatani merupakan pendapatan yang dilakukan seperti berdagang, buruh, guru, pegawai negeri dan lain-lain. Usaha-usaha yang dilakukan petani diluar usahatannya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatannya dan pengalokasian tenaga kerja keluarga.

Keuntungan adalah total penerimaan dikurangi total biaya. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap *output*, maka keuntungan yang diterima meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya (Iipsey et al, 1990).

Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya yang merupakan insentif bagi produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu (Sunaryo, 2001).

Menurut Kasim (2006), untuk mencari pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (*income*)
TR = Pendapatan kotor (*Total Revenue*)
TC = Total Biaya (*Total cost*)

2.2. Penelitian Terdahulu

Sebagai penunjang teori-teori, pengkajian terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan para peneliti perlu dilakukan. Pengkajian atas hasil-hasil terdahulu akan sangat membantu dalam menelaah masalah yang dibahas dengan berbagai pendekatan spesifik. Selain itu juga memberikan pemahaman mengenai posisi peneliti, untuk membedakan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan.

Novi Rosanti, (2013) dalam penelitian tentang “Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan menunjukkan hasil penelitian bahwa: Penelitian bertujuan untuk mengetahui pendapatan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan. Pengambilan data dilaksanakan pada Juli 2013 hingga Agustus 2013. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 63 petani, dari Desa Way Tuba dan Desa Gunung Sari, metode dipilih menggunakan metode acak sederhana. Pengolahan data menggunakan metode kuantitatif untuk menghitung pendapatan rumah tangga petani menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui tingkat kesejahteraan petani lada. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan petani lada sebesar 32,20 persen dari total pendapatan rumah tangga, dengan pendapatan rata-rata Rp9.841.199, per tahun, berdasarkan kriteria BPS rumah tangga petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan, yang termasuk dalam kategori makmur sebanyak 95,2 persen dan sisanya 4,8 persen rumah tangga di Kecamatan Gunung Labuhan termasuk dalam kategori tidak makmur.

Elvanza Tri, (2017) mengenai “Analisis Pendapatan Dan Pemasaran Usahatani Lada Hitam Di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur”. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Responden yang diteliti adalah petani lada hitam dan pedagang pengumpul lada hitam yang ada di daerah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani lada hitam, pemilik Faktor produksi dan tenaga kerja. Penelitian ini untuk mengetahui saluran pemasaran, distribusi pemasaran, margin pemasaran dan efisiensi pemasaran usahatani lada hitam. Pengambilan responden petani dilakukan secara acak sederhana (Simple Random Sampling), yaitu sampel diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai responden (Nazir, 1998). Besarnya responden yang diambil tidak boleh kurang dari 10% dari populasi yang ada maka responden yang diambil sebanyak 25 orang dari populasi yang ada pada petani lada hitam berjumlah 125 orang atau sebesar 20%. Pengambilan responden untuk lembaga pemasaran dilakukan dengan penelusuran dari petani lada hitam sampai pedagang besar sehingga di dapatkan 2 orang pedagang pengumpul Desa, 4 orang pedagang pengumpul Kecamatan dan 2 orang pedagang besar jadi responden untuk lembaga pemasaran berjumlah 8 orang yang berlokasi di Kecamatan Tanjung Kemuning. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima petani lada, pemilik faktor produksi dan tenaga kerja atau buruh tani di Kecamatan Tanjung Kemuning dalam satu musim menghasilkan produksi lada hitam pada tahun 2016 adalah: petani Rp. 27.364.619/UT/tahun dan Rp. 37.896.343/Ha/tahun. Pemilik faktor produksiRp. 402.341/UT/tahun dan Rp. 524.899/Ha/tahun. Tenaga kerja atau buruh tani Rp.3.334.600/UT/tahun dan Rp.

5.025.673/Ha/tahun. Distribusi pendapatan lada hitam di Kecamatan Tanjung kemuning belum merata dikarenakan kesenjangan jumlah pendapatan dan persentase yang di dapatkan petani, pemilik faktor produksi dan tenaga kerja atau buruh tani. Pemasaran lada hitam di Kecamatan Tanjung Kemuning mempunyai 3 bentuk saluran pemasaran. Distribusi pemasaran lada hitam diawali dari petani dengan produksi yang dihasilkan 9800 Kg (100%) lada kering, dipasarkan melalui saluran 1 sebanyak 750 Kg (7,65%), saluran 2 sebanyak 4550 Kg (46,43%) dan saluran 3 sebanyak 4500 Kg (100%). Besarnya marjin yang didapat akan dari saluran pemasaran 1 adalah Rp 14.500/Kg, pada saluran 2 adalah Rp 12.875/Kg dan pada saluran 3 adalah Rp 12.000/Kg. Semua saluran pemasaran di daerah penelitian sudah efisien karena nilai efisiensi tidak ada lebih dari 1 sehingga memberikan kepuasan kepada lembaga-lembaga yang terkait didalamnya.

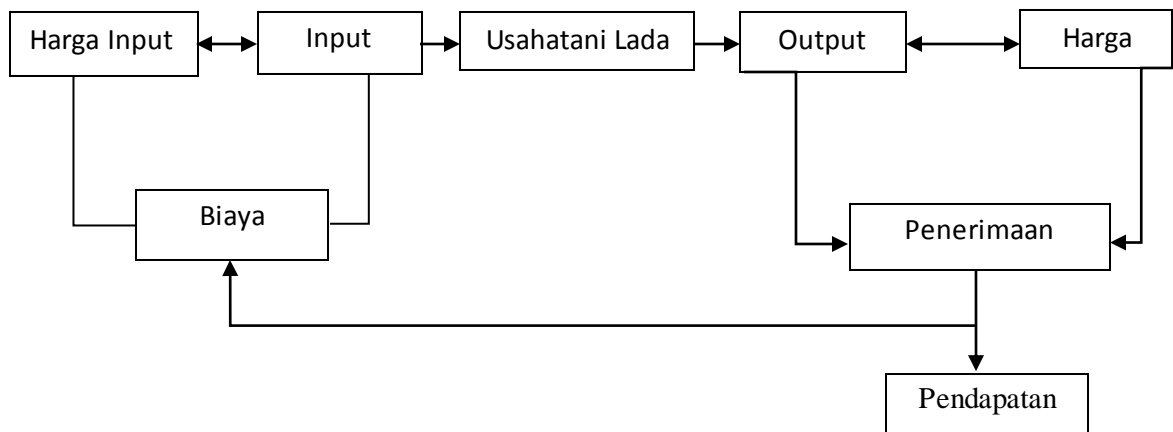
Grahasita Rumanti, (2011) "Pendapatan Dan Efisiensi Usahatani Lada Di Kabupaten Belitung Timur" dengan tujuan untuk mengetahui: (a) Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas lada di Kabupaten Belitung Timur, (b) Besarnya pendapatan petani lada di Kabupaten Belitung Timur. (c) Tingkat efisiensi teknis, efisiensi alokatif dan efisiensi ekonomi usaha tani lada di Kabupaten Belitung Timur. Penelitian ini menggunakan data primer dengan 40 sampel responden. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, analisis regresi berganda dengan metode estimasi Ordinary List Square (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa produksi lada di Kabupaten Belitung Timur dipengaruhi oleh luas lahan belum menghasilkan, luas lahan sudah menghasilkan, jumlah tanaman muda, jumlah tanaman menghasilkan, pupuk organik, pupuk urea, pupuk TSP, pupuk KCl, herbisida, tenaga kerja dan curahan kerja timah. Pendapatan petani lada di

Kabupaten Belitung Timur rata-rata sebesar Rp 15,346,998 per tahun dengan luasan rata-rata 2,4 hektar. Efisiensi teknis diperoleh 32,5% petani yang telah mencapai tingkat efisien dalam usahatani lada sedangkan 67% petani lada belum mencapai tingkat efisiensi teknis. Efisiensi alokatif sarana produksi yang belum efisien adalah pupuk urea, pupuk KCl dan tenaga kerja, sedangkan sarana produksi yang tidak efisien adalah pupuk organik, pupuk TSP dan herbisida. Efisiensi ekonomi tercapai apabila produksi mencapai tingkat efisiensi teknis dan sekaligus mencapai efisiensi harga atau alokatif.

2.3. Kerangka Pemikiran Operasional

Tujuan analisis pendapatan usahatani adalah untuk menganalisis balas jasa faktor-faktor produksi yang dikeluarkan dihitung dalam jangka waktu satu kali proses produksi. Untuk menentukan besarnya pendapatan, terlebih dahulu perlu diketahui elemen-elemen yang menentukan, yaitu produk yang dihasilkan, harga jual, dan biaya produksi. Kemudian dihitung pendapatannya dengan menggunakan metode tertentu. Metode penghitungan pendapatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendapatan sama dengan keuntungan usahatani, yaitu total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC) yang digunakan dalam proses produksi.

Usahatani lada membutuhkan suatu input untuk memulainya. Untuk memenuhi input usahatani lada akan menimbulkan biaya. Usahatani lada akan menghasilkan output yaitu lada yang dapat dijual dan memiliki harga, setelah itu petani akan mendapatkan penerimaan. Untuk mengembalikan biaya input petani, penerimaan dikurangi dengan biaya input maka, petani mendapatkan pendapatan dari usahatannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 1 berikut :



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Pendapatan Usahatani Lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada usahatani lada yang berada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra usahatani lada dengan luas panen sebesar yaitu 47,3 hektar dan produksi sebesar yaitu 107 Ton (Lampiran 4). Pengambilan data penelitian telah dilakukan pada bulan November-Desember 2019. Penelitian ini dibatasi pada kajian aspek gambaran kegiatan usahatani lada dan pendapatan usahatani lada. Adapun data yang akan diambil dengan rincian sebagai berikut:

1. Identitas petani yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Besarnya jumlah penggunaan input dan harga input.
3. Jumlah produksi dan harga lada.
4. Jumlah tenaga kerja.
5. Data-data yang di anggap perlu dan relevan terhadap penelitian ini.

3.2. Jenis, Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Adapun jenis data yang digunakan berdasarkan waktu adalah *cross section*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari suatu waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan. Jenis data menurut skala pengukurannya adalah rasio.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari masing-masing petani lada di daerah

penelitian, data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil publikasi, instansi terkait, laporan dan literatur pustaka yang bersangkutan pada penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, menurut Silalahi, U (2010) dalam Rahma (2015), survey yaitu suatu usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber.

3.3. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi petani yang melakukan usahatani lada di Desa Tebat Payang berjumlah 35 orang (Monografi Desa Tebat Payang Tahun 2018).

Tasri, E.S. (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan *subset* dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian, dengan tujuan untuk menghemat biaya, mempercepat pelaksanaan penelitian, menghemat tenaga, memperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Selanjutnya sampel dapat digunakan apabila keadaan subjek populasi homogen. Berdasarkan uraian tersebut, maka digunakan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat yaitu sebesar 35 orang. Dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus.

3.4. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan terdahulu dengan cara tabulasi dan presentasi atau dianalisis secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif untuk mengetahui gambaran usahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat.

Untuk menjawab tujuan dari usahatani lada yang menggunakan input serta biaya produksi dianalisis secara deskriptif. Untuk menghitung besarnya jumlah

biaya produksi atau *Total Cost* (TC) adalah dengan menjumlahkan total biaya tetap atau *total fixed cost* (TFC) dalam rupiah per periode, ditambah total biaya tidak tetap atau *total variable cost* (TVC) dalam rupiah per periode, sesuai dengan rumus Sudarman dan Algifari (2001) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya atau *Total Cost* (Rp/Periode)

TFC = Total Biaya Tetap atau *Total Fixed Cost* (Rp/Periode)

TVC = Total Biaya Variabel atau *Total Variable Cost* (Rp/Periode)

1 periode = 12 bulan

Untuk menghitung besarnya biaya tetap penyusutan alat digunakan rumus

Metode Garis Lurus (Sudarman dan Algifari,2001) sebagai berikut :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan :

D = Biaya penyusutan alat per periode (Rp/Periode)

P = Harga awal alat (Rp/Periode)

S = Harga akhir alat (Rp/Periode) Dengan asumsi = 0

N = Perkiraan umur ekonomis (Periode)

1 periode = 12 bulan

Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus (Samuelson dan

Nordhaus, 2003) sebagai berikut :

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan atau *Total Revenue* (Rp/Periode)

Pq = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produk (Kg/Periode)

1 periode = 12 bulan

Untuk mengetahui pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Kasim, 2006) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I	= Pendapatan atau <i>income</i> (Rp/Periode)
TR	= Total Penerimaan atau <i>Total Revenue</i> (Rp/Periode)
TC	= Total Biaya atau <i>Total Cost</i> (Rp/Periode)
1 periode	= 12 bulan

3.5. Konsepsi dan Pengukuran Variabel

1. Sampel pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (RTP).
2. Gambaran usahatani lada adalah gambaran tentang kegiatan usahatani lada yang dimulai dari proses pengadaan input sampai pemasaran hasil.
3. Biaya total adalah biaya produksi yang terdiri dari *total flexed cost* (TFC) atau biaya tetap dan *total variable cost* (TVC) atau biaya tidak tetap, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/Periode).
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau sama dengan biaya penyusutan dalam satuan rupiah per Periode (Rp/Periode).
 - b. Biaya tidak tetap adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang jumlahnya tergantung dari jumlah produksi yang akan dihasilkan dan besarnya dapat tergantung pada tingkat produksi serta habis dalam satu kali produksi, seperti biaya bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lainnya diukur dalam satuan rupiah per periode (Rp/Periode).

4. Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan diukur dalam satuan per periode (Periode).
5. Hasil produksi adalah jumlah produksi lada yang dihasilkan selama 1 kali periode yang diukur dalam satuan kilogram per periode (Kg/Periode).
6. Harga produk adalah harga hasil produk usahatani lada per-kg yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/kg).
7. Penerimaan usahatani lada adalah total hasil produksi tanaman lada dikalikan dengan harga jual pada tingkat produsen dan dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/Periode).
8. Pendapatan usahatani tanaman lada adalah selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dari usaha tanaman lada yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/Periode).

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Letak Geografis

Secara geografis lokasi daerah penelitian yaitu Desa Tebat Payang, terletak pada kawasan Kecamatan Pendopo Barat dan jarak dari desa ke Ibu kota Kecamatan yaitu 20 Km. Desa Tebat Payang memiliki luas wilayah 1.000 Ha, yang memiliki batas wilayah sebagai berikut (Monografi Desa Tebat Payang Tahun 2019):

- a. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Muara Lintang Baru
- b. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Tanjung Raman
- c. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Karang caya
- d. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Muara Lintang Lama

4.2. Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk merupakan potensi yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang disebabkan peranan sumber daya manusia yang mengolah sumber daya alam yang ada. Jumlah penduduk di Desa Tebat Payang adalah sebesar 820 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 390 jiwa, perempuan sebanyak 430 jiwa dan 438 KK. Jumlah penduduk Desa Tebat Payang berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Tebat Payang Berdasarkan Kelompok Umur.

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 14	42	5,1
2	15-29	90	10,9
3	30-44	363	44,2
4	45-59	242	29,5
5	60-74	79	9,6
6	≥ 75	4	0,5
	Jumlah	820	100

Sumber: Monografi Desa Tebat Payang Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa penduduk yang belum produktif atau ≤ 14 tahun yaitu sebanyak 42 jiwa atau sebesar 5,1%. Jumlah

penduduk terbanyak adalah penduduk usia 30-44 tahun yaitu sebanyak 363 jiwa atau sebesar 44,2%. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah penduduk pada kelompok umur ≥ 75 tahun yaitu sebanyak 4 jiwa atau sebesar 0,5% dari jumlah penduduk Desa Tebat Payang.

4.3. Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencapaian

Mata pencapaian utama penduduk Desa Tebat Payang sebagian besar adalah petani, untuk lebih jelasnya penduduk menurut mata pencapaian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Tebat Payang Berdasarkan Mata Pencapaian.

No	Jenis Mata Pencapaian	Jumlah Penduduk (KK)	Persentase (%)
1	Petani	273	62,3
2	Pegawai (Sipil/Abri/Polri)	4	0,9
3	Pertukangan	3	0,6
4	Buruh Tani	136	31
5	Pengangkutan/Jasa	11	2,5
6	Peternak	2	0,4
7	Pedagang	9	2,0
Jumlah		438	100

Sumber: Monografi Desa Tebat Payang Tahun, 2019.

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terlihat bahwa mayoritas mata pencapaian penduduk Desa Tebat Payang adalah sebagai petani yaitu sebanyak (149) KK atau sebesar 62%. Sedangkan penduduk terendah adalah sebagai peternak yaitu sebesar 0,4%.

4.4. Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Tersedianya sarana dan prasarana yang baik akan sangat mempengaruhi terhadap berkembang atau tidaknya sebuah desa. Jika sarana dan prasarana tersedia dengan baik maka dapat diprediksi desa akan lebih cepat berkembang dan juga sebaliknya. Tersedianya sarana dan prasarana dapat dipengaruhi oleh berbagai

faktor seperti kebijakan pemerintah, lokasi desa dan lain-lain. Sarana dan prasarana di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Sarana dan Prasarana yang ada di Desa Tebat payang.

No	Uraian	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Perekonomian	a. Pasar	-
2	Peribadahan	a. Masjid	1
		b. Langgar	-
		c. Gereja	-
3	Kesehatan	a. Puskesmas Pembantu	-
		b. Posyandu	1
		c. Klinik/Balai	1
		d. Polindes/Praktek	1
4	Pendidikan	a. Taman Kanak-kanak (TK)	1
		b. Sekolah Dasar (SD)	1
		c. Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
		d. Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)	1
5	Komunikasi	a. Kantor Pos	-

Sumber: Monografi Desa Tebat Payang Tahun, 2019.

Berdasarkan Tabel 3 di atas, ketersediaan sarana dan prasarana di daerah penelitian cukup menunjang, hal tersebut dapat dilihat adanya sarana prasarana yang meliputi perekonomian, peribadahan, kesehatan, pendidikan, dan komunikasi. Sarana perekonomian di Desa Tebat Payang terdapat pasar, sehingga petani bisa langsung menjual hasil pertaniannya berupa hasil produksi kepasar tersebut.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Umur Petani

Umur sangat mempengaruhi produktivitas seorang dalam bekerja. Seseorang yang berumur produktif dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari pada seseorang yang umur non produktif (Arya Dwiandana, 2013). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 petani lada di Desa Tebat Payang, umur petani berkisar antara 31 sampai 70 tahun rata-rata umur petani 49 tahun dapat dilihat pada Lampiran 5. Berikut Tabel 4 yang memuat umur dari petani.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur Di Desa Tebat Payang.

No.	Umur (tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	31 – 37	4	11
2	38 – 44	6	17
3	45 – 51	17	49
4	52 – 58	0	0
5	59 – 65	5	14
6	66 – 72	3	9
	Jumlah	35	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4, diketahui bahwa mayoritas umur petani didaerah penelitian berkisar antara 45 - 51 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 49% dari total petani, dan minoritas umur petani berkisar antara 66 – 72 sebanyak 3 orang dengan persentase 9%. Umur petani yang mengusahakan usahatani lada di Desa Tebat Payang berdasarkan data tersebut dapat dikatakan tergolong produktif. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Tuwo (2011) angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa guna untuk memenuhi

kebutuhan manusia, penduduk yang tergolong usia produktif adalah berusia 15-50 tahun. Dengan kondisi rata-rata berumur produktif maka petani lada diharapkan dapat mengolah usahatannya secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan produksi menjadi optimal.

5.1.2. Pendidikan Petani

Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan seseorang. Menurut Dwianda Arya (2013) semakin tinggi Pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin tinggi dan meningkat. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Tebat Payang terhadap 35 petani, didapatkan hasil pendidikan terakhir petani sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tebat Payang.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Peresentase (%)
1	Tidak Tamat SD	10	28
2	SD	14	40
3	SMP	1	3
4	SMA	9	26
5	S1	1	3
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir petani di lokasi penelitian yang terbanyak adalah SD yaitu sebanyak 14 orang dengan tingkat persentasenya adalah 40% dan pendidikan terakhir petani yang terendah adalah SMP dan S1 dengan tingkat persentase 3% (Lampiran 5). Dengan ini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani lada di Desa Tebat Payang masih tergolong rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan para petani lada untuk meningkatkan keterampilan dan menyerap informasi. Menurut Mosher, (1998)

Pendidikan formal bertujuan untuk menyiapkan diri para petani dalam menghadapi kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Maka untuk mengatasi masalah tersebut para petani perlu mendapatkan pendidikan non formal misalnya, melakukan berbagai jenis penyuluhan kepada para petani.

5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit kebutuhan yang dipenuhi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tebat Payang jumlah anggota keluarga petani sampel dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Tebat Payang.

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	2	3	9
2	3	9	26
3	4	7	20
4	5	10	28
5	6	5	14
6	7	1	3
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa, jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 5 orang dengan persentasenya 28% dari total keseluruhan petani. Jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah 7 orang dengan persentasenya 3%. Sedangkan rata – rata jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian adalah 4

orang (Lampiran 5). Menurut Novita Eliana dan Rita Ratina (2007), jumlah anggota keluarga yang memiliki usia produktif berpengaruh positif pada tenaga kerja, karena dapat membantu petani dalam proses kegiatan usahatani sehingga dapat memperkecil biaya tenaga kerja.

5.1.4. Luas Lahan Petani

Luas Penggunaan lahan petani dilokasi penelitian yaitu berkisar antara 0,5 – 4 Ha. Luas lahan merupakan penentu dalam menghasilkan produksi komoditas pertanian, secara umum dikatakan semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin besar jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada Lampiran 5. Untuk lebih jelasnya luas kepemilikan lahan petani pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Di Desa Tebat Payang.

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 1,0	26	74
2	1,1 – 1,6	4	11
3	1,7 – 2,2	3	9
4	2,3 – 2,8	0	0
5	2,9 – 3,4	1	3
6	3,5 – 4,0	1	3
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa luas lahan petani sampel dilokasi penelitian lebih didominasi berada pada interval 0,5 – 1,0 Ha dengan persentasenya 74 %. Rata - rata penggunaan lahan dilokasi penelitian adalah 1,11 Ha (Lampiran 5). Dilihat dari rata-rata tersebut dapat dikatakan lahan yang di miliki petani lada di Desa Tebat Payang cukup luas. Menurut Nasution Rusdiah (2008) menyatakan bahwa luas lahan pada sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam usaha pertanian dan proses produksi, semakin luas lahan yang digunakan dalam usaha

pertanian akan berpengaruh pada tingkat efisiensi dan output yang di hasilkan sebaliknya jika penguasaan lahan relatif sempit maka menurunkan tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan dengan pemilikan lahan yang lebih luas.

5.2. Gambaran Kegiatan Usahatani Lada di Desa Tebat Payang

Lada merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Tebat Payang jenis lada yang di budidayakan oleh petani adalah jenis lada rambat. Tanaman lada dapat menghasilkan setelah tanaman berumur 3 - 15 tahun, rata-rata luas tanam yang digarap untuk tanaman lada yaitu seluas 1,11 Ha dan menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga pada usahatani lada. Lahan yang digarap oleh petani adalah lahan milik pribadi secara turun temurun dari orang tuanya.

Sebelum penanaman, petani harus menyiapkan bibit lada, petani lada di Desa Tebat Payang memperoleh bibit dengan memanfaatkan tunas yang di pangkas dari cabang atau sulur yang di stek oleh petani dengan demikian petani tidak mengeluarkan biaya penggunaan bibit. Proses selanjutnya menyiapkan sarana produksi yang akan dipakai untuk penanaman tanaman lada yang diperlukan seperti cangkul parang, koret rumput, keranjang, *hand sprayer*, terpal, tangga, garuk kayu yang didapatkan dari toko pertanian terdekat dan menggunakan biaya pribadi. Petani juga harus menyiapkan pupuk NPK, pupuk kandang dan pestisida yaitu biozphin digunakan untuk obat penyakit pada tanaman lada seperti bercak daun dan busuk daun, gramaxone digunakan untuk gulma pada tanaman lada, sebagai penunjang dari sistem budidaya lada tersebut.

Selanjutnya sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu menyiapkan ajir untuk media perambatan tanaman lada yaitu menggunakan batang petai cina

atau bambu yang diperoleh dari hutan di sekitar lahan dengan demikian petani lada tidak mengeluarkan biaya ajir. Selanjutnya lahan yang akan digunakan untuk menanam lada tanah harus diolah pengolahan di mulai dengan pengemburan tanah dengan cara di cangkul sedalam 20 cm hingga 30 cm dan pemberian pupuk kandang. Untuk penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, dengan membuat lubang berbentuk limas dengan ukuran 40×35 cm, dengan kedalaman sekitar 50 cm dengan jarak antar lubang 2×2 m, setelah pengolahan tanah selesai lakukan penanaman bibit lada, tenaga kerja di gunakan proses ini menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Pengendalian hama dan gangguan tanaman lada lainnya juga diperlukan, hama yang biasa menyerang tanaman lada antara lain adalah kutu daun, penyakit kuning, penyakit busuk pangkal. Sedangkan penyakit yang biasa menyerang tanaman lada adalah bercak daun yang membuat daun tanaman lada terdapat bercak kuning. Selain itu juga pengendalian gulma dilakukan dengan membersihkan rumput liar disekitar tanaman lada dengan cara menggunakan koret rumput. Pengendalian hama dan gangguan lada lainnya dilakukan pada saat ada hama dan gangguan lada lainnya menyerang tanaman lada. Penggunaan pupuk NPK di berikan pada saat lada sebelum dan sesudah pemanenan dengan cara menebar pupuk di sekitar batang dengan jarak ± 15 cm dari pusat batang dan dosis yang digunakan 100 gr/batang.

Pemanenan dilakukan pada waktu pagi hari setelah tanaman lada berumur 3 – 15 tahun setelah tanam, pemanenan dilakukan dengan cara memetik tangkai buah lada yang mempunyai ciri-ciri tangkai buah berubah menjadi agak kuning dan terdapat beberapa buah lada yang sudah berwarna kuning dan merah. Buah yang

telah dipanen dipisahkan dari tangkainya. Kemudian lada di jemur di sekitar lahan dengan menggunakan terpal selama $\pm 4 - 5$ hari untuk mengeringkan kulit luarnya sehingga memiliki daya simpan yang lebih lama. Untuk pengemasan lada di kemas menggunakan karung, setelah itu barulah melakukan proses penjualan lada. Pada penelitian ini, lada yang dihasilkan oleh petani adalah lada hitam yang dijual ke pengepul atau agen yang datang langsung ke petani dan di bayar secara cash. Setelah proses pemanenan selesai petani melakukan perawatan tanaman lada dengan cara pemupukan dan pemangkasan sulur atau cabang yang bertujuan untuk pembentukan cabang produktif.

Rata – rata produksi lada di daerah penelitian adalah 1.114,285 kg/Periode (lampiran 22). Harga lada per kg pada saat penelitian ini adalah Rp.45.000/kg. Rata-rata tenaga kerja yg di perlukan dalam proses ini 5 orang dengan hari kerja per periode 37 hari atau setara dengan 193 0rang/periode, dengan upah tenaga kerja Rp 50.000/orang dan rata-rata total biaya tenaga kerja Rp 9.671.429 (Lampiran 19).

5.3. Biaya Produksi Usahatani Lada

Pada Usahatani, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan alat yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat yang digunakan, terdiri dari cangkul, parang, koret rumput, keranjang, *hand sprayer*, terpal, tangga,dan garuk kayu. Sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari pupuk kandang, pupuk NPK, obat-obatan, karung dan biaya tenaga kerja.

Dapat dilihat rata–rata penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian adalah Terpal dengan persentasenya yaitu 1,184 %, terkecil 0,060 % Garuk kayu Sedangkan penggunaan biaya tidak tetap terbesar pada biaya tenaga kerja 54,400 %, terkecil pada karung sebesar 0,185 %. Untuk lebih jelasnya rata–rata jumlah

komponen biaya–biaya dalam usahatani lada di Desa Tebat Payang dapat dilihat pada Tabel 8 dan Lampiran 6 sampai dengan Lampiran 21.

Tabel 8. Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Tebat Payang Usahatani Lada.

No.	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/MT)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	489.419	2,752
1.	Cangkul	16.975	0,095
2.	Parang	31.401	0,176
3.	Koret Rumpuk	15.214	0,085
4.	Keranjang	32.634	0,183
5.	Hand Sprayer	94.369	0,530
6.	Terpal	210.595	1,184
7.	Tangga	77.460	0,435
8.	Garuk Kayu	10.770	0,060
2.	Biaya Tidak Tetap	17.288.929	97,247
1.	Pupuk		
	-Pupuk Kandang	1.410.714	7,935
	-Pupuk Npk	5.642.857	31,737
2.	Obat-obatan		
	-Gramaxone	386.000	2,171
	-Biozphin	75.000	0,421
	-Nopatex	100.000	0,562
3.	Karung	32.929	0,185
4.	Biaya Tenaga kerja	9.671.429	54,400
	Jumlah Total Biaya	17.778.347	100

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019

5.4.Pendapatan Usahatani Lada

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani lada dan semua biaya produksi usahatani lada selama proses produksi. Sebelum menghitung pendapatan maka di cari dulu jumlah produk, harga produk, penerimaan dan biaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (Lampiran 22, 23) dan Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Rata-rata Pendapatan Usahatani Lada Di Desa Tebat Payang.

Uraian	Satuan	Jumlah
Total Produksi	Kg/Periode	1.114,285
Harga	Rp/Kg	45.000
Penerimaan	Rp/Periode	50.142.857
Total Biaya	Rp/Periode	17.778.347
Pendapatan	Rp/Periode	32.364.510

Sumber: Data primer yang diolah 2019

Tabel 9 dapat diketahui rata – rata hasil produksi lada yaitu 1.114,285 kg/Periode dengan rata – rata harga lada yaitu 45.000/kg, rata – rata penerimaan Rp 50.142.857 /Periode dalam hal ini petani memperoleh rata – rata pendapatan Rp. 32.364.510/Periode. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani lada di Desa Tebat Payang.

Selanjutnya dengan rata – rata lahan seluas 1,11 Ha petani sudah mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 32.364.510/Periode. Bila dilihat dari pendapatan perbulan dengan periode musim tanam selama 12 bulan, maka jumlah pendapatan yang diperoleh adalah Rp.2.697.045,5/bulan.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Lahan yang digunakan masyarakat di Desa Tebat Payang adalah milik pribadi, rata-rata luas lahan 1,11 Ha dengan jarak tanam 2×2 m. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang sebanyak satu kali selama satu periode dan pupuk NPK sebanyak dua kali dalam satu periode. Untuk perawatan hama dan penyakit menggunakan obat-obatan kimia satu kali selama satu periode. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani lada menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga. Pemanenan dilakukan setelah tanaman lada berumur 3 - 15 tahun. Rata-rata produksi lada adalah 1.114,285 kg/Periode.
2. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp. 17.778.347/Periode. Terdiri dari biaya tetap Rp.489.418/Periode dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 17.288.929/Periode. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 50.142.857/Periode, dan pendapatan sebesar Rp. 32.364.510/Periode.

6.2. Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan di atas, penghasilan petani dapat dikatakan cukup tinggi bila dilihat dari pendapatan perbulan dengan periode musim tanam selama 12 bulan, maka jumlah pendapatan yg di peroleh petani lada sudah hampir mendekati upah minimum provinsi Sumatera Selatan (UMP). Maka penulis menyarankan untuk kedepannya pemerintah dan instansi terkait yang berwenang agar dapat memberikan perhatian dan binaan dalam usahatani lada dalam bentuk penyuluhan secara intensif serta membentuk kelompok tani agar dapat memperluas pengetahuan petani dan juga bantuan berupa pupuk kepada petani agar dapat meringankan beban petani karena harga pupuk yang cukup mahal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga A. 2011. Ilmu usahatani. Penerbit Alumni. Bandung.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017.
- Balai Penyuluhan Pertanian dan Peternakan Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. 2018. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Desa di Kecamatan Pendopo Barat Tahun 2017.
- Boediono. 1992. Pengantar Ekonomi Makro. BPFE-Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 1998. Buku Pegangan Kader Usaha Perbaikan Gizi Keluarga Edisi ke 9. Depkes RI. Jakarta.
- Desa Tebat Payang. 2019. Monografi Desa Tebat Payang Tahun 2019.
- Dinas Pertanian Kabupaten Empat Lawang. 2017. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2017.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2019. Upah Minimum Provinsi. Provinsi Sumatera Selatan.
- Dwiandana Arya. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Babandem. Skripsi. Universitas Udayana. Bali.
- Eliana, Novita dan Rita Ratina. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT Agrical Kelurahan Betuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Elvanza Tri. 2017. Analisis Pendapatan dan Pemasaran Usahatani Lada Hitam di Kecamatan Tanjung Kemuning Kabupaten Kaur. Universitas Bengkulu. Bengkulu.
- Grahasita Rumanti. 2011. Pendapatan dan Efisiensi Usahatani Lada di Kabupaten Belitung Timur. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Hadiprayitno. 1987. Petani Desa dan Kemiskinan. BPFE. Yogyakarta.
- Hernanto. 1993. Teori Ekonomi. Bima Aksara. Jakarta.
- _____. 1996. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Kadariah. 1999. Evaluasi Proyek Analisis Ekonomi. Lembaga Penelitian. Fakultas Ekonomi UI. Jakarta.
- Kasim. 2006. Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. Studi Kasus : Padang Pariaman. Indonesia. Jakarta.
- Kotler dan Armstrong. 2001. Prinsip-Prinsip Pemasaran. Erlangga. Jakarta.
- Lipsey et al. 1990. Pengantar Mikro Ekonomi 1 Jilid 1. Terjemahan Jaka A w d Kirbrandoko.
- Moebiyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Mosher. 1998. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Nasution, Rusdiah. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nanas (Studi Kasus : Desa Purba Tua Baru Kac.Silimakuta, Kab Simalungun). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Novi Rosanti. 2013. Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada Di Kecamatan Gunung Lubuhan Kabupaten Way Kanan. Skripsi. Univesitas Negeri Lampung. Lampung.
- Patong. 1995. Perencanaan Usahatani. Pustaka Presindo. Jakarta.
- Rukmana H R. 2003. Budidaya Stevia. Kanisius. Jakarta.
- Samueljan dan Nordhus. 2003. Ilmu Makro Ekonomi. PT Media Global Edukasi. Jakarta.
- Sarpian T. 2004. Lada: Mempercepat Berbuah, Meningkatkan Produksi, Memperpanjang Umur. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Silalahi U. 2010. Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama. Bandung.
- Soeharjo dan Patong. 1994. Ekonomi Pertanian Indonesia. Bandung.
- _____. 1999. Sendi-sendi Proyek Ilmu Usahatani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soekartawi. 1987. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- _____. 1996. Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Pertanian Kecil. Rajawali Press. Jakarta.

- _____. 2003. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Dolglas. Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada. 250 Hal.
- _____. 2000. Panduan Membuat Usulan Proyek Pertanian dan Pedesaan. Andi, Yogyakarta.
- _____. 2011. Ilmu Usahatani. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudarman dan Algifari. 2001. Ekonomi Mikro – Makro. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Sunaryo. 2001. Ekonomi Manajerial. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Suprpto dan Alvi Yani. 2008. Teknologi Budidaya Lada. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung. Provinsi Lampung.
- Suroto. 2000. Strategi Pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja. Universitas Gadjad Mada. Yogyakarta.
- Sutarno dan Agus Andoko. 2005. Budidaya Lada Si Raja Rempah-rempah. PT Agro Media Pustaka. Jakarta.
- Tasri E S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Basisi. Bung Hatta University Press. Padang.
- Tjakawira Laksana. 1987. Ilmu Usahatani. Ilmu Ekonomi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Tjitrosoepomo G. 2006. Taksonomi Tumbuhan (Spermatophyta). Yogyakarta.
- Tuwo, M. Akib. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press. Kendari.
- Tohir. 1991. Seuntai Pengetahuan Usahatani Indonesia. Rineka Cipta. Jakarta.

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

PENDAPATAN USAHATANI LADA (*Piper nigrum Linn.*) DI DESA TEBAT PAYANG KECAMATAN PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT LAWANG

Responden yang terhormat,

Saya Nahrawi, Mahasiswa program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi, sedang mengadakan penelitian sebagai bagian dari skripsi saya. Saya mohon kesediaan anda untuk berpartisipasi dengan mengisi kuisisioner ini secara lengkap dan benar. Semua informasi bersifat rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan akademik. Atas bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Pendidikan Terakhir :
4. Pekerjaan Pokok :
5. Pekerjaan Sampingan :
6. Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
7. Luas Lahan yang di tanami :
8. Kepemilikan Lahan : Pribadi/Menyewa/Bagi Hasil

II. Gambaran Usahatani Lada

- Aspek Hulu
 1. Dari mana bibit diperoleh?
 2. Apa jenis varitas bibit yang ditanam?
 3. Berapa harga bibit?

4. Dari mana sumber modal diperoleh?
 5. Bagaimana tenaga kerja diperoleh?
 6. Jenis alat transportasi apa yang digunakan?
 7. Apa saja saprodi yang digunakan?
- Aspek Budidaya
 1. Pengolahan lahan
 - Pembersihan lahan dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin?
 - Berapa biaya yang dibutuhkan dari salah satu cara yang dilakukan?
 2. Budidaya
 - Bagaimana bentuk pemeliharaan dan berapa kali dilakukan dalam satu bulan?
 - Berapa jarak tanam, jarak antar barisan, dan kedalaman lubangnya?
 - Bagaimana cara memperoleh pupuk?
 - Pupuk apa saja yang digunakan, jumlah penggunaan serta dosisnya?
 - Berapa harga pupuk dan obat-obatan?
 - Jarak pupuk yang diberikan dari pusat batang?
 - Selama musim tanam, berapa kali dilakukan pemberantasan hama dan jenis obat apa yang digunakan serta berapa dosisnya?
 - Berapa banyak obat-obatan yang digunakan per bulan?
 - Alat-alat pertanian apa saja yang digunakan dalam usahatani?
 - Berapa banyak frekuensi pemupukan yang digunakan per musim tanam?
 - Berapa jumlah produksi Lada per periode?

- Aspek Hilir

1. Bagaimana sistem pemasarannya?
2. Bagaimana perlakuan pasca panennya?
3. Bagaimana sistem transportasi yang digunakan bila petani menjual langsung ke pasar?
4. Berapa biaya jika menggunakan jasa transportasi?
5. Bagaimana sistem pembayaran produk dilakukan (Cash/Kredit)?
6. Kemana saja lada tersebut dijual?
7. Bagaimana dengan kemasannya?
8. Berapa harga lada?

1. Biaya Tetap

No.	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Harga Satuan (Rp/Unit)	Jangka Umur Ekonomi (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/ Periode)
1	2	3	4	5	6

2. Biaya Variabel

No.	Jenis Input	Jumlah Pemakaian (.../Periode)	Harga Satuan (Rp/...)	Biaya Variabel (Rp/ Periode)
1	2	3	4	5

III. Tenaga Kerja dalam Lada

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja pada usahatani lada ?
2. Berapa upah setiap panen usahatani lada ?
3. Jumlah penggunaan tenaga kerja keluarga

	Pemupukan	Penyiangan	Pengairan	Pemanenan	Pasca Panen
Jumlah Orang					
Jumlah Hari					
Upah/hari					

4. Jumlah penggunaan tenaga kerja diluar keluarga

	Pemupukan	Penyiangan	Pengairan	Pemanenan	Pasca Panen
Biaya/ Hari					
Jumlah Orang					
Jumlah Hari					

Lampiran 2. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Lada Menurut Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017

No.	Wilayah	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Ogan Komering Ulu	503,50	329	0,65
2.	Ogan Komering Ilir	93	9	0,09
3.	Muara Enim	684,50	566	0,82
4.	Lahat	625	130	0,20
5.	Musi Rawas	-	-	-
6.	Musi Banyuasin	-	-	-
7.	Banyuasin	-	-	-
8.	Ogan Komering Ulu Seletan	4.593	2.869	0,62
9.	Ogan Komering Ulu Timur	2.275,93	2.380	1,04
10.	Ogan Ilir	-	-	-
11.	Empat Lawang	2.025,50	1.185	0,58
12.	Pali	-	-	-
13.	Musi Rawas Utara	-	-	-
14.	Palembang	-	-	-
15.	Prabumulih	-	-	-
16.	Pagar Alam	353	112	0,31
17.	Lubuk Linggau	-	-	-
Jumlah		11.153,43	7.580	
Rata-rata		656,084	445,88	0,67

Sumber : BPS Sumatera Selatan Tahun 2017

**Lampiran 3. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Lada Menurut
Kecamatan Di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2017**

No.	Kecamatan	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Muara Pinang	798	86	0,10
2.	Lintang Kanan	102	8	0,07
3.	Pendopo	312	266,6	0,85
4.	Pendopo Barat	137,5	236	1,72
5.	Pasemahan Air Keruh	253	17,4	0,06
6.	Ulu Musi	643	288	0,44
7.	Sikap Dalam	448	273	0,60
8.	Talang Padang	19	2	0,10
9.	Tebing Tinggi	14	1,2	0,08
10.	Saling	-	-	-
Jumlah		2.726,5	1.178,2	
Rata-rata		272,65	117,82	0,43

Sumber: Dinas Pertanian Kabupaten Empat Lawang Tahun 2017.

**Lampiran 4. Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Lada Menurut Desa
Di Kecamatan Pendopo Barat 2017**

No.	Wilayah	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1.	Muara Lintang Lama	7,3	10,5	1,43
2.	Muara Lintang Baru	15,2	28,5	1,87
3.	Tebat Payang	47,3	107	2,26
4.	Karang Caya	35	45,5	1,3
5.	Tanjung Raya	8,5	7	0,82
6.	Padang Bindu	15	24	1,6
7.	Lingge	2	3,5	1,75
8.	Rantau Dodor	5	8	1,6
9.	Kungkilan	2,2	2	0,9
10.	Air Kandes	-	-	-
Jumlah		137,5	236	
Rata-rata		13,75	23,6	1,72

sumber : Balai Penyuluhan Pertanian dan Perternakan Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Tahun 2017.

Lampiran 5. Identitas Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2019

No	Nama Petani	Umur Petani (Tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Luas Lahan (Ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Burlian Effendi	61	5	Tidak Tamat SD	Petani	2,0
2	Azwan	32	5	SMA	Petani	1,5
3	Juanda	31	4	SD	Petani	1,0
4	Zulman	47	5	SMA	Petani	1,0
5	Ibrahim	62	3	SMA	Petani	2,0
6	Amrina	42	4	SD	Petani	1,5
7	M.oni	68	3	Tidak Tamat SD	Petani	1,5
8	Burhan	50	5	Tidak Tamat SD	Petani	1,0
9	Holidin	32	3	SMA	Petani	1,0
10	Mardiana	49	5	S1	PNS	2,0
11	Fahor	50	5	SD	Petani	1,0
12	Juan	49	4	Tidak Tamat SD	Petani	1,0
13	Suardi	49	3	Tidak Tamat SD	Petani	1,0
14	Rulah	42	3	SD	Petani	1,0
15	Uzen	49	2	Tidak Tamat SD	Petani	0,5
16	Karman	46	7	SMA	Petani	0,5
17	Mijon	50	6	SD	Petani	1,0
18	Hasan	49	6	SMP	Petani	0,5
19	Arif	32	4	SD	Petani	1,0
20	Hairul	42	2	SD	Pedagang	0,5
21	Lukman	49	4	SMA	PNS	1,0
22	Zakia	43	4	SMA	Petani	1,0
23	Rozali	61	5	Tidak Tamat SD	Petani	0,5
24	Nursila	45	3	SMA	Petani	3,0
25	Samsu	61	2	SD	Petani	0,5
26	Jahar	49	5	Tidak Tamat SD	Petani	0,5
27	Karim	68	3	SD	Petani	1,0
28	Fahrul	50	6	SD	Petani	1,0
29	Nuraini	51	4	Tidak Tamat SD	Petani	0,5
30	Eni	49	3	SD	Petani	0,5
31	Sudar Mono	41	5	SMA	Pedagang	1,5
32	Sopian	45	6	SD	Petani	0,5
33	Yanto	43	5	Tidak Tamat SD	Petani	0,5
34	Marhim	62	6	SD	Petani	0,5
35	Hasbullah	70	3	SD	Pengepul	4,0
Jumlah		1.719	147	0	0	39
Rata-rata		49	4			1,11

Lampiran 6. Biaya Penyusutan Cangkul Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Cangkul (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	3	60.000	180.000	7	25.714
2	2	65.000	130.000	6	21.667
3	1	70.000	70.000	5	14.000
4	1	70.000	70.000	5	14.000
5	2	63.000	126.000	5	25.200
6	1	70.000	70.000	4	17.500
7	1	70.000	70.000	4	17.500
8	1	70.000	70.000	4	17.500
9	1	70.000	70.000	4	17.500
10	2	60.000	120.000	4	30.000
11	1	70.000	70.000	4	17.500
12	1	70.000	70.000	4	17.500
13	1	70.000	70.000	4	17.500
14	1	70.000	70.000	4	17.500
15	1	70.000	70.000	6	11.667
16	1	70.000	70.000	6	11.667
17	1	70.000	70.000	5	14.000
18	1	62.000	62.000	6	10.333
19	1	70.000	70.000	5	14.000
20	1	70.000	70.000	6	11.667
21	1	70.000	70.000	5	14.000
22	1	70.000	70.000	5	14.000
23	1	70.000	70.000	6	11.667
24	2	65.000	130.000	4	32.500
25	1	70.000	70.000	6	11.667
26	1	70.000	70.000	6	11.667
27	1	70.000	70.000	5	14.000
28	1	70.000	70.000	5	14.000
29	1	62.000	62.000	6	10.333
30	1	70.000	70.000	6	11.667
31	1	70.000	70.000	5	14.000
32	1	70.000	70.000	6	11.667
33	1	70.000	70.000	6	11.667
34	1	63.000	63.000	6	10.500
35	7	65.000	455.000	8	56.875
Jumlah	47	2.385.000	3.148.000	183	594.123
Rata-rata	1	68.143	89.943	5	16.975

Lampiran 7. Biaya Penyusutan Parang Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Parang (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	3	120.000	360.000	10	36.000
2	2	80.000	160.000	4	40.000
3	2	75.000	150.000	5	30.000
4	2	75.000	150.000	5	30.000
5	2	85.000	170.000	3	56.667
6	2	75.000	150.000	4	37.500
7	2	75.000	150.000	4	37.500
8	2	75.000	150.000	5	30.000
9	2	75.000	150.000	5	30.000
10	2	80.000	160.000	4	40.000
11	2	80.000	160.000	5	32.000
12	2	75.000	150.000	5	30.000
13	2	75.000	150.000	5	30.000
14	2	85.000	170.000	5	34.000
15	2	80.000	160.000	8	20.000
16	2	75.000	150.000	8	18.750
17	2	75.000	150.000	5	30.000
18	2	75.000	150.000	8	18.750
19	2	75.000	150.000	5	30.000
20	2	75.000	150.000	8	18.750
21	2	75.000	150.000	5	30.000
22	2	75.000	150.000	5	30.000
23	2	75.000	150.000	8	18.750
24	4	85.000	340.000	8	42.500
25	2	75.000	150.000	8	18.750
26	2	80.000	160.000	8	20.000
27	2	80.000	160.000	5	32.000
28	2	80.000	160.000	5	32.000
29	2	85.000	170.000	8	21.250
30	2	80.000	160.000	8	20.000
31	2	95.000	190.000	4	47.500
32	2	80.000	160.000	8	20.000
33	2	75.500	151.000	8	18.875
34	2	70.000	140.000	8	17.500
35	8	150.000	1.200.000	12	100.000
Jumlah	79	2.845.500	6.881.000	219	1.099.042
Rata-rata	2	81.300	196.600	6	31.401

Lampiran 8. Biaya Penyusutan Kored Rumput Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Kored Rumput (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	4	50.000	200.000	10	20.000
2	3	50.000	150.000	8	18.750
3	2	50.000	100.000	8	12.500
4	4	50.000	200.000	10	20.000
5	2	50.000	100.000	4	25.000
6	2	50.000	100.000	5	20.000
7	4	50.000	200.000	5	40.000
8	3	50.000	150.000	8	18.750
9	3	50.000	150.000	8	18.750
10	2	50.000	100.000	5	20.000
11	2	50.000	100.000	5	20.000
12	4	50.000	200.000	15	13.333
13	2	50.000	100.000	8	12.500
14	2	50.000	100.000	8	12.500
15	2	50.000	100.000	10	10.000
16	2	50.000	100.000	10	10.000
17	2	50.000	100.000	8	12.500
18	1	50.000	50.000	8	6.250
19	1	50.000	50.000	8	6.250
20	2	50.000	100.000	10	10.000
21	1	50.000	50.000	5	10.000
22	2	50.000	100.000	5	20.000
23	2	50.000	100.000	10	10.000
24	5	50.000	250.000	10	25.000
25	1	50.000	50.000	5	10.000
26	1	50.000	50.000	5	10.000
27	2	50.000	100.000	8	12.500
28	2	50.000	100.000	8	12.500
29	1	50.000	50.000	5	10.000
30	1	50.000	50.000	5	10.000
31	3	50.000	150.000	8	18.750
32	1	50.000	50.000	5	10.000
33	1	50.000	50.000	5	10.000
34	1	50.000	50.000	5	10.000
35	8	50.000	400.000	15	26.667
Jumlah	81	1.750.000	4.050.000	265	532.500
Rata-rata	2	50.000	115.714	8	15.214

Lampiran 9. Biaya Penyusutan Keranjang Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Keranjang (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	10	45.000	450.000	15	30.000
2	8	50.000	400.000	10	40.000
3	7	45.000	315.000	10	31.500
4	6	50.000	300.000	8	37.500
5	8	45.000	360.000	15	24.000
6	5	45.000	225.000	7	32.143
7	5	45.000	225.000	7	32.143
8	4	45.000	180.000	6	30.000
9	5	45.000	225.000	4	56.250
10	8	45.000	360.000	12	30.000
11	4	45.000	180.000	5	36.000
12	5	45.000	225.000	7	32.143
13	4	45.000	180.000	5	36.000
14	5	45.000	225.000	7	32.143
15	3	45.000	135.000	7	19.286
16	4	50.000	200.000	8	25.000
17	4	50.000	200.000	6	33.333
18	4	45.000	180.000	5	36.000
19	4	50.000	200.000	8	25.000
20	6	50.000	300.000	10	30.000
21	4	50.000	200.000	8	25.000
22	5	55.000	275.000	10	27.500
23	3	50.000	150.000	5	30.000
24	12	55.000	660.000	15	44.000
25	3	50.000	150.000	5	30.000
26	4	50.000	200.000	6	33.333
27	5	60.000	300.000	6	50.000
28	4	50.000	200.000	6	33.333
29	3	45.000	135.000	5	27.000
30	4	50.000	200.000	5	40.000
31	4	50.000	200.000	8	25.000
32	2	45.000	90.000	5	18.000
33	3	50.000	150.000	7	21.429
34	4	45.000	180.000	8	22.500
35	20	50.000	1.000.000	15	66.667
Jumlah	189	1.685.000	9.155.000	276	1.142.202
Rata-rata	5	48.142,86	261.571,4	7,8857143	32.634

Lampiran 10. Biaya Penyusutan Hand Sprayer Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Hand Sprayer (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	2	350.000	700.000	5	140.000
2	1	400.000	400.000	4	100.000
3	1	400.000	400.000	5	80.000
4	3	350.000	1.050.000	8	131.250
5	1	400.000	400.000	4	100.000
6	1	400.000	400.000	5	80.000
7	1	400.000	400.000	4	100.000
8	1	400.000	400.000	5	80.000
9	1	400.000	400.000	5	80.000
10	2	400.000	800.000	5	160.000
11	1	400.000	400.000	5	80.000
12	1	350.000	350.000	5	70.000
13	1	400.000	400.000	5	80.000
14	1	400.000	400.000	5	80.000
15	1	400.000	400.000	6	66.667
16	1	400.000	400.000	6	66.667
17	1	400.000	400.000	5	80.000
18	1	400.000	400.000	6	66.667
19	1	400.000	400.000	5	80.000
20	1	400.000	400.000	6	66.667
21	1	400.000	400.000	5	80.000
22	1	400.000	400.000	5	80.000
23	1	400.000	400.000	6	66.667
24	3	350.000	1.050.000	5	210.000
25	1	400.000	400.000	6	66.667
26	1	400.000	400.000	6	66.667
27	1	400.000	400.000	5	80.000
28	1	350.000	350.000	5	70.000
29	1	400.000	400.000	6	66.667
30	1	400.000	400.000	6	66.667
31	1	350.000	350.000	5	70.000
32	1	400.000	400.000	6	66.667
33	1	400.000	400.000	6	66.667
34	1	350.000	350.000	6	58.333
35	8	400.000	3.200.000	8	400.000
Jumlah	48	13.650.000	18.600.000	190	3.302.917
Rata-rata	1	390.000	531.429	5	94.369

Lampiran 11. Biaya Penyusutan Terpal Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Terpal (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	6	305.000	1.830.000	5	366.000
2	3	305.000	915.000	3	305.000
3	2	305.000	610.000	3	203.333
4	2	305.000	610.000	3	203.333
5	4	305.000	1.220.000	4	305.000
6	2	305.000	610.000	3	203.333
7	2	305.000	610.000	3	203.333
8	2	305.000	610.000	3	203.333
9	2	305.000	610.000	3	203.333
10	5	305.000	1.525.000	5	305.000
11	2	305.000	610.000	3	203.333
12	3	305.000	915.000	3	305.000
13	2	305.000	610.000	3	203.333
14	2	305.000	610.000	3	203.333
15	2	305.000	610.000	4	152.500
16	2	305.000	610.000	4	152.500
17	2	305.000	610.000	3	203.333
18	1	305.000	305.000	3	101.667
19	2	305.000	610.000	3	203.333
20	3	305.000	915.000	3	305.000
21	3	305.000	915.000	4	228.750
22	3	305.000	915.000	4	228.750
23	1	305.000	305.000	3	101.667
24	6	305.000	1.830.000	4	457.500
25	1	305.000	305.000	3	101.667
26	1	305.000	305.000	3	101.667
27	2	305.000	610.000	3	203.333
28	2	305.000	610.000	3	203.333
29	1	305.000	305.000	3	101.667
30	2	305.000	610.000	4	152.500
31	1	305.000	305.000	2	152.500
32	3	305.000	915.000	5	183.000
33	1	305.000	305.000	3	101.667
34	2	305.000	610.000	4	152.500
35	12	305.000	3.660.000	10	366.000
Jumlah	92	10.675.000	28.060.000	125	7.370.833
Rata-rata	3	305.000	801.714	4	210.595

Lampiran 12. Biaya Penyusutan Tangga Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Tangga (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	5	100.000	500.000	5	100.000
2	3	100.000	300.000	3	100.000
3	3	100.000	300.000	4	75.000
4	3	100.000	300.000	4	75.000
5	5	100.000	500.000	5	100.000
6	3	100.000	300.000	3	100.000
7	3	100.000	300.000	3	100.000
8	3	100.000	300.000	4	75.000
9	3	100.000	300.000	4	75.000
10	5	100.000	500.000	5	100.000
11	3	100.000	300.000	4	75.000
12	3	100.000	300.000	4	75.000
13	3	100.000	300.000	4	75.000
14	3	100.000	300.000	4	75.000
15	3	100.000	300.000	5	60.000
16	3	100.000	300.000	5	60.000
17	3	100.000	300.000	4	75.000
18	3	100.000	300.000	5	60.000
19	3	100.000	300.000	4	75.000
20	3	100.000	300.000	5	60.000
21	3	100.000	300.000	4	75.000
22	3	100.000	300.000	4	75.000
23	3	100.000	300.000	5	60.000
24	10	100.000	1.000.000	9	111.111
25	3	100.000	300.000	5	60.000
26	3	100.000	300.000	5	60.000
27	3	100.000	300.000	4	75.000
28	3	100.000	300.000	4	75.000
29	2	100.000	200.000	4	50.000
30	3	100.000	300.000	4	75.000
31	2	100.000	200.000	2	100.000
32	3	100.000	300.000	5	60.000
33	3	100.000	300.000	5	60.000
34	3	100.000	300.000	5	60.000
35	15	100.000	1.500.000	12	125.000
Jumlah	128	3.500.000	12.800.000	161	2.711.111
Rata-rata	4	100.000	365.714	5	77.460

Lampiran 13. Biaya Penyusutan Garuk Kayu Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Garuk kayu (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4:5
1	4	25.000	100.000	6	16.667
2	3	25.000	75.000	5	15.000
3	2	25.000	50.000	5	10.000
4	2	25.000	50.000	5	10.000
5	4	25.000	100.000	6	16.667
6	2	22.000	44.000	4	11.000
7	2	25.000	50.000	4	12.500
8	2	25.000	50.000	5	10.000
9	2	25.000	50.000	5	10.000
10	4	20.000	80.000	6	13.333
11	2	25.000	50.000	5	10.000
12	2	25.000	50.000	5	10.000
13	2	25.000	50.000	5	10.000
14	2	25.000	50.000	5	10.000
15	1	25.000	25.000	3	8.333
16	1	25.000	25.000	3	8.333
17	2	22.000	44.000	5	8.800
18	2	22.000	44.000	6	7.333
19	2	22.000	44.000	5	8.800
20	2	20.000	40.000	6	6.667
21	2	20.000	40.000	5	8.000
22	2	20.000	40.000	5	8.000
23	1	20.000	20.000	3	6.667
24	4	22.000	88.000	5	17.600
25	1	25.000	25.000	3	8.333
26	1	25.000	25.000	3	8.333
27	2	25.000	50.000	5	10.000
28	2	25.000	50.000	4	12.500
29	2	25.000	50.000	4	12.500
30	2	20.000	40.000	4	10.000
31	1	25.000	25.000	3	8.333
32	2	25.000	50.000	4	12.500
33	2	25.000	50.000	4	12.500
34	1	25.000	25.000	4	6.250
35	5	22.000	110.000	5	22.000
Jumlah	75	827.000	1.759.000	160	376.950
Rata-rata	2	23.629	50.257	5	10.770

Lampran 15. Biaya Penggunaan Pupuk Kandang Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Pupuk Kandang Kg/Periode	Harga Pupuk Kandang (Rp/Kg)	Biaya Pupuk Kandang (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3
1	5.000	500	2.500.000
2	3.750	500	1.875.000
3	2.500	500	1.250.000
4	2.500	500	1.250.000
5	5.000	500	2.500.000
6	3.750	500	1.875.000
7	3.750	500	1.875.000
8	2.500	500	1.250.000
9	5.000	500	2.500.000
10	2.500	500	1.250.000
11	2.500	500	1.250.000
12	2.500	500	1.250.000
13	2.500	500	1.250.000
14	2.500	500	1.250.000
15	1.250	500	625.000
16	1.250	500	625.000
17	2.500	500	1.250.000
18	1.250	500	625.000
19	2.500	500	1.250.000
20	1.250	500	625.000
21	2.500	500	1.250.000
22	2.500	500	1.250.000
23	1.250	500	625.000
24	7.500	500	3.750.000
25	2.500	500	1.250.000
26	1.250	500	625.000
27	1.250	500	625.000
28	3.750	500	1.875.000
29	1.250	500	625.000
30	1.250	500	625.000
31	1.250	500	625.000
32	3.750	500	1.875.000
33	1.250	500	625.000
34	1.250	500	625.000
35	10.000	500	5.000.000
Jumlah	98.750	17.500	49.375.000
Rata-rata	2.821	500	1.410.714

Lampiran 16. Penggunaan Pupuk NPK Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019

No	Penggunaan Pupuk NPK (gr/Batang)	Jumlah Tanaman (Batang)	Total Penggunaan Pupuk NPK(gr)	Jumlah Pupuk NPK (gr/Periode)	Jumlah Pupuk NPK (Kg/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5) = 4×2	(6) =5:1000
1	100	5.000	500.000	1.000.000	1.000
2	100	3.750	375.000	750.000	750
3	100	2.500	250.000	500.000	500
4	100	2.500	250.000	500.000	500
5	100	5.000	500.000	1.000.000	1.000
6	100	3.750	375.000	750.000	750
7	100	3.750	375.000	750.000	750
8	100	2.500	250.000	500.000	500
9	100	5.000	500.000	1.000.000	1.000
10	100	2.500	250.000	500.000	500
11	100	2.500	250.000	500.000	500
12	100	2.500	250.000	500.000	500
13	100	2.500	250.000	500.000	500
14	100	2.500	250.000	500.000	500
15	100	1.250	125.000	250.000	250
16	100	1.250	125.000	250.000	250
17	100	2.500	250.000	500.000	500
18	100	1.250	125.000	250.000	250
19	100	2.500	250.000	500.000	500
20	100	1.250	125.000	250.000	250
21	100	2.500	250.000	500.000	500
22	100	2.500	250.000	500.000	500
23	100	1.250	125.000	250.000	250
24	100	7.500	750.000	1.500.000	1.500
25	100	2.500	250.000	500.000	500
26	100	1.250	125.000	250.000	250
27	100	1.250	125.000	250.000	250
28	100	3.750	375.000	750.000	750
29	100	1.250	125.000	250.000	250
30	100	1.250	125.000	250.000	250
31	100	1.250	125.000	250.000	250
32	100	3.750	375.000	750.000	750
33	100	1.250	125.000	250.000	250
34	100	1.250	125.000	250.000	250
35	100	10.000	1.000.000	2.000.000	2.000
Jumlah	3.500	98.750	9.875.000	19.750.000	19.750
Rata-rata	100	2.821	282.143	564.286	564

Keterangan: Penggunaan pupuk NPK adalah 2 kali dalam satu periode. Sehingga total penggunaan NPK di kali 2, maka dapatlah jumlah pupuk NPK gr/periode.

Lampiran 16a. Biaya Penggunaan Pupuk NPK Pada Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah Pupuk (Kg/Periode)	Harga Pupuk (Rp/Kg)	Total Biaya Pupuk (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) =2×3
1	1.000	10.000	10.000.000
2	750	10.000	7.500.000
3	500	10.000	5.000.000
4	500	10.000	5.000.000
5	1.000	10.000	10.000.000
6	750	10.000	7.500.000
7	750	10.000	7.500.000
8	500	10.000	5.000.000
9	1.000	10.000	10.000.000
10	500	10.000	5.000.000
11	500	10.000	5.000.000
12	500	10.000	5.000.000
13	500	10.000	5.000.000
14	500	10.000	5.000.000
15	250	10.000	2.500.000
16	250	10.000	2.500.000
17	500	10.000	5.000.000
18	250	10.000	2.500.000
19	500	10.000	5.000.000
20	250	10.000	2.500.000
21	500	10.000	5.000.000
22	500	10.000	5.000.000
23	250	10.000	2.500.000
24	1.500	10.000	1.500.0000
25	500	10.000	5.000.000
26	250	10.000	2.500.000
27	250	10.000	2.500.000
28	750	10.000	7.500.000
29	250	10.000	2.500.000
30	250	10.000	2.500.000
31	250	10.000	2.500.000
32	750	10.000	7.500.000
33	250	10.000	2.500.000
34	250	10.000	2.500.000
35	2.000	10.000	20.000.000
Jumlah	19.750	350.000	197.500.000
Rata-rata	564	10.000	5.642.857

Lampiran 18. Biaya Penggunaan Karung Pada Usahatani Lada Di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Jumlah karung (Unit)	Harga Satuan (Rp)	Total Nilai (Rp)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3
1	22	2.500	55.000
2	12	2.500	30.000
3	10	2.500	25.000
4	10	2.500	25.000
5	10	2.500	25.000
6	22	2.500	55.000
7	15	2.500	37.500
8	15	2.500	37.500
9	12	2.500	30.000
10	12	2.500	30.000
11	12	2.500	30.000
12	22	2.500	55.000
13	12	2.500	30.000
14	12	2.500	30.000
15	12	2.500	30.000
16	12	2.500	30.000
17	8	2.500	20.000
18	8	2.500	20.000
19	12	2.500	30.000
20	8	2.500	20.000
21	8	2.500	20.000
22	8	2.500	20.000
23	8	2.500	20.000
24	36	2.500	90.000
25	12	2.500	30.000
26	12	2.500	30.000
27	8	2.500	20.000
28	8	2.500	20.000
29	15	2.500	37.500
30	8	2.500	20.000
31	8	2.500	20.000
32	8	2.500	20.000
33	8	2.500	20.000
34	8	2.500	20.000
35	48	2.500	120.000
Jumlah	461	87.500	1.152.500
Rata-rata	13	2.500	32.929

Lampiran 19. Biaya Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usahatani Lada Di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No.	Jumlah Hari Kerja (Hari/Periode)	Jumlah Orang Kerja (Orang/Hari)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang/Periode)	Upah Tenaga Kerja (Rp/Orang)	Total Biaya Tenaga Kerja (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3	(5)	(6) = 4×5
1	50	8	400	50.000	20.000.000
2	45	6	270	50.000	13.500.000
3	35	4	140	50.000	7.000.000
4	35	4	140	50.000	7.000.000
5	50	8	400	50.000	20.000.000
6	45	6	270	50.000	13.500.000
7	45	6	270	50.000	13.500.000
8	35	4	140	50.000	7.000.000
9	35	4	140	50.000	7.000.000
10	50	8	400	50.000	20.000.000
11	35	4	140	50.000	7.000.000
12	35	4	140	50.000	7.000.000
13	35	4	140	50.000	7.000.000
14	35	4	140	50.000	7.000.000
15	30	3	90	50.000	4.500.000
16	30	3	90	50.000	4.500.000
17	35	4	140	50.000	7.000.000
18	30	3	90	50.000	4.500.000
19	35	4	140	50.000	7.000.000
20	30	3	90	50.000	4.500.000
21	35	4	140	50.000	7.000.000
22	35	4	140	50.000	7.000.000
23	30	3	90	50.000	4.500.000
24	55	10	550	50.000	27.500.000
25	30	3	90	50.000	4.500.000
26	30	3	90	50.000	4.500.000
27	35	4	140	50.000	7.000.000
28	35	4	140	50.000	7.000.000
29	30	3	90	50.000	4.500.000
30	30	3	90	50.000	4.500.000
31	45	6	270	50.000	13.500.000
32	30	3	90	50.000	4.500.000
33	30	3	90	50.000	4.500.000
34	30	3	90	50.000	4.500.000
35	60	15	900	50.000	45.000.000
Jumlah	1.295	165	6.770	175.0000	338.500.000
Rata-rata	37	5	193	50.000	9.671.429

**Lampiran 20. Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Lada Di Daerah Penelitian
Tahun 2019.**

No	Pupuk Kandang (Rp/Periode)	Pupuk NPK (Rp/Periode)	Obat-obatan (Rp/Periode)	Total Biaya Karung (Rp/Periode)	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Periode)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	2.500.000	10.000.000	840.000	55.000	20.000.000	33.395.000
2	1.875.000	7.500.000	595.000	30.000	13.500.000	23.500.000
3	1.250.000	5.000.000	420.000	25.000	7.000.000	13.695.000
4	1.250.000	5.000.000	420.000	25.000	7.000.000	13.695.000
5	2.500.000	10.000.000	840.000	25.000	20.000.000	33.365.000
6	1.875.000	7.500.000	560.000	55.000	13.500.000	23.490.000
7	1.875.000	7.500.000	560.000	37.500	13.500.000	23.472.500
8	1.250.000	5.000.000	420.000	37.500	7.000.000	13.707.500
9	2.500.000	10.000.000	420.000	30.000	7.000.000	19.950.000
10	1.250.000	5.000.000	840.000	30.000	20.000.000	27.120.000
11	1.250.000	5.000.000	420.000	30.000	7.000.000	13.700.000
12	1.250.000	5.000.000	420.000	55.000	7.000.000	13.725.000
13	1.250.000	5.000.000	420.000	30.000	7.000.000	13.700.000
14	1.250.000	5.000.000	420.000	30.000	7.000.000	1.3700.000
15	625.000	2.500.000	210.000	30.000	4.500.000	7.865.000
16	625.000	2.500.000	210.000	30.000	4.500.000	7.865.000
17	1.250.000	5.000.000	420.000	20.000	7.000.000	13.690.000
18	625.000	2.500.000	210.000	20.000	4.500.000	7.855.000
19	1.250.000	5.000.000	420.000	30.000	7.000.000	13.700.000
20	625.000	2.500.000	210.000	20.000	4.500.000	7.855.000
21	1.250.000	5.000.000	420.000	20.000	7.000.000	13.690.000
22	1.250.000	5.000.000	420.000	20.000	7.000.000	13.690.000
23	625.000	2.500.000	210.000	20.000	4.500.000	7.855.000
24	3.750.000	15.000.000	1.225.000	90.000	27.500.000	47.565.000
25	1.250.000	5.000.000	210.000	30.000	4.500.000	10.990.000
26	625.000	2.500.000	210.000	30.000	4.500.000	7.865.000
27	625.000	2.500.000	420.000	20.000	7.000.000	10.565.000
28	1.875.000	7.500.000	420.000	20.000	7.000.000	16.815.000
29	625.000	2.500.000	210.000	37.500	4.500.000	7.872.500
30	625.000	2.500.000	210.000	20.000	4.500.000	7.855.000
31	625.000	2.500.000	595.000	20.000	13.500.000	17.240.000
32	1.875.000	7.500.000	210.000	20.000	4.500.000	14.105.000
33	625.000	2.500.000	210.000	20.000	4.500.000	7.855.000
34	625.000	2.500.000	210.000	20.000	4.500.000	7.855.000
35	5.000.000	20.000.000	1.780.000	120.000	45.000.000	71.900.000
Jumlah	49.375.000	197.500.000	16.235.000	1.152.500	338.500.000	602.762.500
Rata-rata	1.410.714	5.642.857	531.000	32.929	9.671.429	17.288.929

Lampiran 21. Biaya Total Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Total Biaya Tetap (Rp/Periode)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Periode)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	2	3	4=2+3
1	734.381	33.395.000	34.129.381
2	640.417	23.500.000	24.140.417
3	456.333	13.695.000	14.151.333
4	521.083	13.695.000	14.216.083
5	652.533	33.365.000	34.017.533
6	501.476	23.490.000	23.991.476
7	542.976	23.472.500	24.015.476
8	464.583	13.707.500	14.172.083
9	490.833	19.950.000	20.440.833
10	698.333	27.120.000	27.818.333
11	473.833	13.700.000	14.173.833
12	552.976	13.725.000	14.277.976
13	464.333	13.700.000	14.164.333
14	464.476	13.700.000	14.164.476
15	348.452	7.865.000	8.213.452
16	352.917	7.865.000	8.217.917
17	456.967	13.690.000	14.146.967
18	307.000	7.855.000	8.162.000
19	442.383	13.700.000	14.142.383
20	508.750	7.855.000	8.363.750
21	470.750	13.690.000	14.160.750
22	483.250	13.690.000	14.173.250
23	305.417	7.855.000	8.160.417
24	940.211	47.565.000	48.505.211
25	307.083	10.990.000	11.297.083
26	311.667	7.865.000	8.176.667
27	476.833	10.565.000	11.041.833
28	452.667	16.815.000	17.267.667
29	299.417	7.872.500	8.171.917
30	385.833	7.855.000	8.240.833
31	436.083	17.240.000	17.676.083
32	381.833	14.105.000	14.486.833
33	302.804	7.855.000	8.157.804
34	337.583	7.855.000	8.192.583
35	1.163.208	71.900.000	73.063.208
Jumlah	17.129.678	602.762.500	6.198.92178
Rata-rata	489.418	17.288.929	17.778.347

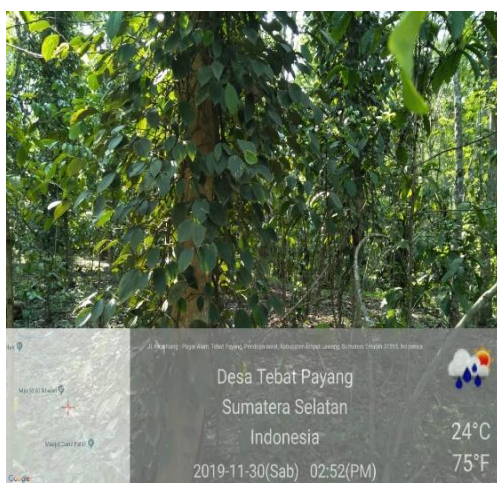
Lampiran 22. Total Penerimaan Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Total Produksi (Kg/Periode)	Harga (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4) = 2×3
1	2.000	45.000	90.000.000
2	1.500	45.000	67.500.000
3	1.000	45.000	45.000.000
4	1.000	45.000	45.000.000
5	2.000	45.000	90.000.000
6	1.500	45.000	67.500.000
7	1.500	45.000	67.500.000
8	1.000	45.000	45.000.000
9	1.000	45.000	45.000.000
10	2.000	45.000	90.000.000
11	1.000	45.000	45.000.000
12	1.000	45.000	45.000.000
13	1.000	45.000	45.000.000
14	1.000	45.000	45.000.000
15	500	45.000	22.500.000
16	500	45.000	22.500.000
17	1.000	45.000	45.000.000
18	500	45.000	22.500.000
19	1.000	45.000	45.000.000
20	500	45.000	22.500.000
21	1.000	45.000	45.000.000
22	1.000	45.000	45.000.000
23	500	45.000	22.500.000
24	3.000	45.000	135.000.000
25	500	45.000	22.500.000
26	500	45.000	22.500.000
27	1.000	45.000	45.000.000
28	1.000	45.000	45.000.000
29	500	45.000	22.500.000
30	500	45.000	22.500.000
31	1.500	45.000	67.500.000
32	500	45.000	22.500.000
33	500	45.000	22.500.000
34	500	45.000	22.500.000
35	4.000	45.000	180.000.000
Jumlah	39.000	1.575.000	1.755.000.000
Rata-rata	1114,285	45.000	50.142.857

Lampiran 23. Pendapatan Usahatani Lada di Daerah Penelitian Tahun 2019.

No	Total Penerimaan (Rp/Periode)	Total Biaya (Rp/Periode)	Pendapatan (Rp/Periode)
(1)	(2)	(3)	(4)= 2×3
1	90.000.000	34.129.381	55.870.619
2	67.500.000	24.140.417	43.359.583
3	45.000.000	14.151.333	30.848.667
4	45.000.000	14.216.083	30.783.917
5	90.000.000	34.017.533	55.982.467
6	67.500.000	23.991.476	43.508.524
7	67.500.000	24.015.476	43.484.524
8	45.000.000	14.172.083	30.827.917
9	45.000.000	20.440.833	24.559.167
10	90.000.000	27.818.333	62.181.667
11	45.000.000	14.173.833	30.826.167
12	45.000.000	14.277.976	30.722.024
13	45.000.000	14.164.333	30.835.667
14	45.000.000	14.164.476	30.835.524
15	22.500.000	8.213.452	14.286.548
16	22.500.000	8.217.917	14.282.083
17	45.000.000	14.146.967	30.853.033
18	22.500.000	8.162.000	14.338.000
19	45.000.000	14.142.383	30.857.617
20	22.500.000	8.363.750	14.136.250
21	45.000.000	14.160.750	30.839.250
22	45.000.000	14.173.250	30.826.750
23	22.500.000	8.160.417	14.339.583
24	135.000.000	48.505.211	86.494.789
25	22.500.000	11.297.083	11.202.917
26	22.500.000	8.176.667	14.323.333
27	45.000.000	11.041.833	33.958.167
28	45.000.000	17.267.667	27.732.333
29	22.500.000	8.171.917	14.328.083
30	22.500.000	8.240.833	14.259.167
31	67.500.000	17.676.083	49.823.917
32	22.500.000	14.486.833	8.013.167
33	22.500.000	8.157.804	14.342.196
34	22.500.000	8.192.583	14.307.417
35	180.000.000	73.063.208	106.936.792
Jumlah	1.755.000.000	619.892.178	1.135.107.822
Rata-rata	50.142.857	17.778.347	32.364.510

Lampiran 24. Dokumen Pelaksanaan Penelitian di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2019.



JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

JURNAL MEDIA AGRIBISNIS (MEA)

Jl. Slamet Riyadi, Broni Jambi. Telp. (0741) 60103
Website: <http://mea.unbari.ac.id> Email: agri.unbari@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Redaksi Jurnal Media Agribisnis (MEA), Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Batanghari, **menerima** naskah jurnal yang berjudul :

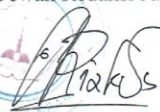
**PENDAPATAN USAHATANI LADA (*Piper Nigrum Linn*) DI DESA TEBAT
PAYANG KECAMATAN PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT LAWANG
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

atas nama penulis :

1. Nahrawi, SP
2. Wiwin Alawiyah, S.Sos., MM

Dalam bank data Jurnal Mea.

Demikian surat keterangan ini dibuat. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Jambi, 5 Maret 2020
Dewan Redaksi Jurnal MEA

Rizki Gemala Busyra, SP., M.Si



YAYASAN PENDIDIKAN JAMBI
Universitas Batanghari
Fakultas Pertanian

Jl. Slamet Riyadi, Broni Jambi Telp : (0741) 60103 Fax : (0741) 60673
Website : www.unbari.ac.id Email : f.pertanian@unbari.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor : 1010/UBR-05/A/XI/2019

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi dengan ini menugaskan kepada yang tersebut di bawah ini :

Nama : Nahrawi
NIM : 1600854201019
Program Studi : Agribisnis
Untuk : Melaksanakan Penelitian
Judul : Pendapata Usahatani Lada (*Piper nigrum* linn) Di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.
Lokasi Praktek : Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan.
Dosen Pembimbing : 1. Asmaida, SPi MSi
2. Hj. Wiwin Alawiyah, S.Sos., MM
Waktu : 05 November s/d 05 Desember 2019
Lain-lain : -

Demikianlah surat tugas ini diberikan, untuk dapat dilaksanakan /sebaik-baiknya dan menyampaikan laporan kepada Dosen Pembimbing/Ketua Program Studi setelah melaksanakan tugas.

Jambi, 04 November 2019
Dekan,


Dr. H. Rudi Hartawan

Tembusan disampaikan kepada Yth :

- Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian UNBARI
- Dosen Pembimbing Yang Bersangkutan

**PEMERINTAH KABUPATEN EMPAT LAWANG DESA TEBAT
PAYANGKECAMATAN PENDOPO BARAT**

JL.Lintas pagaralam-bengkulu

SURAT BALASAN

Hal : Balasan

Kapada Yth :

Dekan Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi

Di Tempat

Dengan Hormat,

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : **ISMAIL**

Jabatan : **KEPALA DESA TEBAT PAYANG**

Menerangkan Bahwa,

Nama : **NAHRAWI**

Nim : **1600854201019**

Mahasiswa : **UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI**

Telah Kami setujuh untuk melaksanakan penelitian di Desa Tebat Payang sebagai syarat penyusunan Skripsi dengan judul

“Pendapatan Usaha Tani Lada (*piper Nigrum Linn*)di Desa Tebat Payang Kecamatan pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

DESA TEBAT PAYANG 29 NOVEMBER 2019
KEPALA DESA TEBAT PAYANG

ISMAIL



**PENDAPATAN USAHATANI LADA (*piper nigrum linn*) Di DESA TEBAT
PAYANG KECAMATAN PENDOPO BARAT KABUPATEN EMPAT
LAWANG PROVINSI SUMATERA SELATAN**

¹Nahrawi

¹Asmaida, S.Pi.,M.Si

²Hj. Wiwin Alawiyah, S.sos.,MM

¹Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari
Jambi

Jl. Slamet Riyadi-Broni, Jambi. 36122.

¹Email: nahrawilk@gmail.com

ABSTRACT

Tebat Payang Village, West Pendopo District, Empat Lawang Regency, South Sumatra Province is one of the centers of pepper farming in South Sumatra Province. However, farmers never make a breakdown of the costs incurred and never calculate the amount of revenue in one harvest. The purpose of this study is to describe the pepper farming and analyze the revenue of pepper farming in Tebat Payang Village, West Pendopo District, Empat Lawang District, South Sumatra Province. is a farmer who works for pepper. The number of samples taken in this study were 35 farmer households (RTP) or the entire population in the Tebat Payang Village by census. From the results of the study showed that the average total cost was Rp.17,778,347 / Period. Consists of a fixed fee of Rp. 489,418 / Period and a non-permanent fee of Rp. 1,18,288,929 / Period. The average income received by farmers is Rp.50,142,857 / Period and Revenue is Rp.32,364,510 / Period.

Keywords: Income, Farming, Pepper

ABSTRAK

Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu sentra usahatani lada di Provinsi Sumatera Selatan. Namun, petani tidak pernah membuat perincian biaya-biaya yang dikeluarkan serta tidak pernah menghitung jumlah penerimaan dalam sekali panen. Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan usahatani lada serta menganalisis pendapatan usahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan. penelitian ini menggunakan metode survey yang dilaksanakan di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan dimana desa tersebut merupakan petani yang mengusahakan lada. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 35 rumah tangga petani (RTP) atau seluruh jumlah populasi yang ada di Desa Tebat Payang dengan cara sensus. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya adalah Rp.17.778.347/Periode. Terdiri dari biaya tetap Rp.489.418/Periode dan biaya tidak tetap sebesar Rp.17.288.929/Periode. Rata-rata Penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp.50.142.857/Periode dan Pendapatan sebesar Rp.32.364.510/Periode.

Kata Kunci : Pendapatan, Usahatani, Lada

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil lada di Indonesia, di mana terdapat 17 Kabupaten/Kota yang melakukan usahatani lada. Kabupaten Empat Lawang adalah penghasil lada dengan luas panen 2.025,50 hektar di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Empat Lawang terdiri dari 10 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Pendopo Barat yang merupakan daerah penghasil lada dengan produktivitas tertinggi sebesar 1,72 Ton/Ha. Kecamatan Pendopo Barat terdiri dari 10 desa, salah satunya Desa Tebat Payang adalah penghasil lada dengan luas panen 47,3 Ha dengan produktivitas tertinggi sebesar 2,26 ton/Ha dan jumlah produksi 107 ton.

Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang merupakan salah satu kecamatan dimana banyak petani di daerah tersebut mengusahakan usahatani lada sebagai mata pencahariannya. Kenyataan yang terjadi dikalangan petani setelah produksi petani jarang menghitung rincian analisis usahatani secara ekonomi. Artinya petani tidak pernah menghitung biaya dan penerimaan usahatannya dalam sekali panen. Sehingga keuntungan yang di dapatkan oleh petani dalam sekali panen hampir tidak diketahui. Dikarenakan keterbatasan pengetahuan petani. Besar kecilnya jumlah pendapatan usahatani dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh petani dan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani. Semakin besar pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani maka semakin bersemangat petani tersebut dalam melakukan usahatannya sehingga kehidupan petani tersebut menjadi sejahtera. Begitu juga sebaliknya semakin kecil pendapatan yang diperoleh oleh petani maka semakin malas dan tidak bersemangat petani dalam melakukan kegiatan usahatannya. Dengan harga lada yang cukup tinggi secara tidak langsung pendapatan petani lada juga bertambah disamping pendapatan sampingan lainnya.

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pendapatan Usahatani Lada (*Piper nigrum* Linn) di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan" dengan harapan hasil dari penelitian dapat bermanfaat bagi para petani maupun masyarakat sekitar dan juga menjadi acuan pemerintah untuk menggalakkan programnya ataupun memberi bantuan kepada petani tersebut.

Tujuan analisis pendapatan usahatani adalah untuk menganalisis balas jasa faktor-faktor produksi yang dikeluarkan dihitung dalam jangka waktu satu kali proses produksi. Untuk menentukan besarnya pendapatan, terlebih dahulu perlu diketahui elemen-elemen yang menentukan, yaitu produk yang dihasilkan, harga jual, dan biaya produksi. Kemudian dihitung pendapatannya dengan menggunakan metode tertentu. Metode penghitungan pendapatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendapatan sama dengan keuntungan usahatani, yaitu total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC) yang digunakan dalam proses produksi.

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada usahatani lada yang berada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan salah satu sentra usahatani lada dengan luas panen sebesar yaitu 47,3 hektar dan produksi sebesar yaitu 107 Ton. Pengambilan data penelitian telah dilakukan pada bulan November-Desember 2019. Penelitian ini dibatasi pada kajian aspek gambaran kegiatan usahatani lada dan pendapatan usahatani lada. Adapun data yang akan diambil dengan rincian sebagai berikut:

6. Identitas petani yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti (umur, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga) data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
7. Besarnya jumlah penggunaan input dan harga input.
8. Jumlah produksi dan harga lada.
9. Jumlah tenaga kerja.
10. Data-data yang di anggap perlu dan relevan terhadap penelitian ini.

Adapun jenis data yang digunakan berdasarkan waktu adalah *cross section*. Data *cross section* adalah data yang dikumpulkan dari suatu waktu tertentu pada beberapa objek dengan tujuan untuk menggambarkan keadaan. Jenis data menurut skala pengukurannya adalah rasio.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari masing-masing petani lada di daerah penelitian, data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil publikasi, instansi terkait, laporan dan literatur pustaka yang bersangkutan pada penelitian ini.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey, menurut Silalahi, U (2010) dalam Rahma (2015), survey yaitu suatu usaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber.

Dalam penelitian ini populasi petani yang melakukan usahatani lada di Desa Tebat Payang berjumlah 35 orang (Monografi Desa Tebat Payang Tahun 2018).

Tasri, E.S. (2007), menyatakan sampel adalah kumpulan unit sampling yang merupakan *subset* dari populasi atau bagian tertentu yang dipilih dari populasi. Sampel dapat digunakan dalam penelitian , dengan tujuan untuk menghemat biaya, mempercepat pelaksanaan penelitian, menghemat tenaga, meperluas ruang lingkup penyajian, dan memperoleh hasil yang lebih akurat. Selanjutnya sampel dapat digunakan apabila keadaan subjek populasi homogen. Berdasarkan uraian tersebut, maka digunakan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang berusahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat yaitu sebesar 35 orang. Dengan teknik pengambilan sampel dilakukan secara sensus.

Data yang diperoleh dari hasil penelitian disederhanakan terdahulu dengan cara tabulasi dan presentasi atau dianalisis secara deskriptif baik kuantitatif maupun kualitatif untuk mengetahui gambaran usahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat.

Untuk menjawab tujuan dari usahatani lada yang menggunakan input serta biaya produksi dianalisis secara deskriptif. Untuk menghitung besarnya jumlah biaya produksi atau *Total Cost* (TC) adalah dengan menjumlahkan total biaya tetap atau *total fixed cost* (TFC) dalam rupiah per periode, ditambah total biaya tidak tetap atau *total variable cost* (TVC) dalam rupiah per periode, sesuai dengan rumus Sudarman dan Algifari (2001) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya atau *Total Cost* (Rp/Periode)
 TFC = Total Biaya Tetap atau *Total Fixed Cost* (Rp/Periode)
 TVC = Total Biaya Variabel atau *Total Variable Cost* (Rp/Periode)
 1 periode = 12 bulan

Biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik dan kemudian diberikan nilai uang (Hernanto, 1996). Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa tanam atau produksi yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Adapun biaya yang masuk kedalam kelompok ini diantaranya adalah biaya pajak tanah, pajak air, penyusutan dan bangunan pertanian. Untuk menghitung besarnya biaya tetap penyusutan alat digunakan rumus Metode Garis Lurus (Sudarman dan Algifari,2001) sebagai berikut :

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Keterangan :

D = Biaya penyusutan alat per periode (Rp/Periode)
 P = Harga awal alat (Rp/Periode)
 S = Harga akhir alat (Rp/Periode) Dengan asumsi = 0
 N = Perkiraan umur ekonomis (Periode)
 1 periode = 12 bulan

Penerimaan adalah nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan mencakup produk dan dikonsumsi sendiri. Penerimaan dapat berwujud tiga hal yaitu hasil produk, produk yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi. Penerimaan usaha adalah besarnya *output* usaha produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Secara umum pertanian mengharapkan penerimaan dari kegiatan usahataniya lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Semakin besar penerimaan diperoleh maka petani akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, penerimaan dalam usahatani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi. Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus (Samuelson dan Nordhaus, 2003) sebagai berikut :

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan atau *Total Revenue* (Rp/Periode)

Pq = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah Produk (Kg/Periode)

1 periode = 12 bulan

Pendapatan terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produksi total usahatani pada nilai tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pendapatan bersih (*net farm income*) didefinisikan sebagai selisih pendapatan kotor usahatani dengan pengeluaran total usahatani.

Dalam pengolahan usaha tani pada hakekatnya petani menjalankan perusahaan pertanian oleh karena itu setiap kegiatan harus memperhatikan secara ekonomis apakah produksi akan dijual seluruhnya atau dikonsumsi. Besar kecilnya nilai produksi tergantung dari jumlah menggunakan sumber daya dengan efisien untuk memperoleh keuntungan. Dengan kata lain aktivitas pertanian adalah mengeluarkan uang dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih banyak. Oleh karena itu, analisis ekonomi sangat penting untuk menilai usahatani. Analisis ekonomi adalah analisis yang membahas hasil total atau produktivitas atau semua sumber daya yang dipakai dalam usahatannya.

Pendapatan usahatani dapat dihitung dari total penerimaan yang berasal dari nilai penjualan hasil ditambah dari nilai yang dipergunakan sendiri dikurangi dengan nilai total pengeluaran yang terdiri dari pengeluaran untuk input (benih, pupuk dan obat-obatan).

Pendapatan non usahatani merupakan pendapatan yang dilakukan seperti berdagang, buruh, guru, pegawai negeri dan lain-lain. Usaha-usaha yang dilakukan petani diluar usahatannya dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diperoleh dari usahatannya dan pengalokasian tenaga kerja keluarga.

Keuntungan adalah total penerimaan dikurangi total biaya. Jadi keuntungan ditentukan oleh dua hal yaitu penerimaan dan biaya. Jika perubahan penerimaan lebih besar dari pada perubahan biaya dari setiap *output*, maka keuntungan yang diterima meningkat. Jika perubahan penerimaan lebih kecil dari pada perubahan biaya, maka keuntungan yang diterima akan menurun. Dengan demikian keuntungan akan maksimal jika perubahan penerimaan sama dengan perubahan biaya.

Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya yang merupakan insentif bagi produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu.

Untuk mengetahui pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus (Kasim, 2006) sebagai berikut :

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

- I = Pendapatan atau *income* (Rp/Periode)
TR = Total Penerimaan atau *Total Revenue* (Rp/Periode)
TC = Total Biaya atau *Total Cost* (Rp/Periode)
1 periode = 12 bulan

Keberhasilan didalam suatu kegiatan usahatani tergantung pada pengelolaannya karena walaupun ketiga factor yang lainnya tersedia, tetapi tidak ada manajemen yang baik, maka penggunaan dari factor-faktor produksi yang lain tidak akan memperoleh hasil yang optimal. Bagi seorang petani, analisis pendapatan merupakan ukuran keberhasilan dari suatu usahatani yang dikelola dan pendapatan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan bahkan dapat dijadikan sebagai modal untuk memperluas usahatannya. Bentuk jumlah pendapatan mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi kebutuhan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan usahanya. Besarnya pendapatan petani dan usahatani dapat menggambarkan kemajuan ekonomi usahatani dan besarnya tingkat pendapatan ini juga digunakan untuk membandingkan keberhasilan petani yang satu dengan petani yang lainnya. Hasil pendapatan dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualan dari factor-faktor yang dimiliki factor produksi, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai modal penerimaan produksi setelah dikurangi dengan biaya. Balas jasa diterima sebagai jumlah factor produksi yang dihitung dalam jangka waktu tertentu, disamping itu jumlah pendapatan mempunyai fungsi untuk memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan produksinya.

Konsepsi dan Pengukuran Variabel

9. Sampel pada penelitian ini adalah petani yang mengusahakan usahatani lada di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan (RTP).
10. Gambaran usahatani lada adalah gambaran tentang kegiatan usahatani lada yang dimulai dari proses pengadaan input sampai pemasaran hasil.
11. Biaya total adalah biaya produksi yang terdiri dari *total flexed cost* (TFC) atau biaya tetap dan *total variable cost* (TVC) atau biaya tidak tetap, yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/Periode).
 - a. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu kali proses produksi atau sama dengan biaya penyusutan dalam satuan rupiah per Periode (Rp/Periode).
 - b. Biaya tidak tetap adalah biaya yang habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang jumlahnya tergantung dari jumlah produksi yang akan dihasilkan dan besarnya dapat tergantung pada tingkat produksi serta habis dalam satu kali produksi, seperti biaya bibit, pupuk, obat-obatan dan lain-lainnya diukur dalam satuan rupiah per periode (Rp/Periode).
12. Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan diukur dalam satuan per periode (Periode).

13. Hasil produksi adalah jumlah produksi lada yang dihasilkan selama 1 kali periode yang diukur dalam satuan kilogram per periode (Kg/Periode).
14. Harga produk adalah harga hasil produk usahatani lada per-kg yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp/kg).
15. Penerimaan usahatani lada adalah total hasil produksi tanaman lada dikalikan dengan harga jual pada tingkat produsen dan dinyatakan dalam rupiah per periode (Rp/Periode).
16. Pendapatan usahatani tanaman lada adalah selisih penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dari usaha tanaman lada yang dinyatakan dalam satuan rupiah per periode (Rp/Periode).

Tujuan analisis pendapatan usahatani adalah untuk menganalisis balas jasa faktor-faktor produksi yang dikeluarkan dihitung dalam jangka waktu satu kali proses produksi. Untuk menentukan besarnya pendapatan, terlebih dahulu perlu diketahui elemen-elemen yang menentukan, yaitu produk yang dihasilkan, harga jual, dan biaya produksi. Kemudian dihitung pendapatannya dengan menggunakan metode tertentu. Metode penghitungan pendapatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendapatan sama dengan keuntungan usahatani, yaitu total penerimaan (TR) dikurangi total biaya (TC) yang digunakan dalam proses produksi.

HASIL PENELITIAN

Identitas Responden

Umur sangat mempengaruhi produktivitas seorang dalam bekerja. Seseorang yang berumur produktif dapat memperoleh pendapatan yang lebih banyak dari pada seseorang yang umur non produktif (Arya Dwiandana, 2013). Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 35 petani lada di Desa Tebat Payang, umur petani berkisar antara 31 sampai 70 tahun rata-rata umur petani 49 tahun. Berikut Tabel 1 yang memuat umur dari petani.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur Di Desa Tebat Payang.

No.	Umur (tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	31 – 37	4	11
2	38 – 44	6	17
3	45 – 51	17	49
4	52 – 58	0	0
5	59 – 65	5	14
6	66 – 72	3	9
Jumlah		35	100

Sumber : Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa mayoritas umur petani didaerah penelitian berkisar antara 45 - 51 tahun sebanyak 17 orang dengan persentase 49% dari total petani, dan minoritas umur petani berkisar antara 66 – 72 sebanyak 3 orang dengan persentase 9%. Umur petani yang mengusahakan usahatani lada di Desa Tebat Payang berdasarkan data tersebut dapat dikatakan tergolong produktif.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Tuwo (2011) angkatan kerja adalah bagian dari penduduk yang dapat menghasilkan barang dan jasa guna untuk memenuhi kebutuhan manusia, penduduk yang tergolong usia produktif adalah berusia 15-50 tahun. Dengan kondisi rata-rata berumur produktif maka petani lada diharapkan dapat mengolah usahatannya secara maksimal dengan tujuan untuk meningkatkan produksi menjadi optimal.

Pendidikan adalah segala daya upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi manusia agar memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berahlak mulia, serta memiliki keterampilan yang di perlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Pendidikan mampu membentuk kepribadian melalui pendidikan lingkungan, baik yang di sengaja dan tidak di sengaja. Pendidikan yang tinggi mampu meningkatkan, wawasan, keahlian, status dan harapan seseorang dalam menerima perubahan-perubahan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika petani memiliki kemampuan membaca diharapkan petani akan dapat membaca berbagai tulisan yang berhubungan dengan usahatani misalnya teknologi baru, perubahan harga dan cara pemasaran yang lebih efisien (Yulia Sectio Rini, 2013). Tingkat Pendidikan sangat mempengaruhi besar kecilnya pendapatan seseorang. Menurut Dwianda Arya (2013) semakin tinggi Pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin tinggi dan meningkat. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Tebat Payang terhadap 35 petani, didapatkan hasil pendidikan terakhir petani sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Tebat Payang.

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Peresentase (%)
1	Tidak Tamat SD	10	28
2	SD	14	40
3	SMP	1	3
4	SMA	9	26
5	S1	1	3
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan terakhir petani di lokasi penelitian yang terbanyak adalah SD yaitu sebanyak 14 orang dengan tingkat persentasenya adalah 40% dan pendidikan terakhir petani yang terendah adalah SMP dan S1 dengan tingkat persentase 3%. Dengan ini dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani lada di Desa Tebat Payang masih tergolong rendah, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan para petani lada untuk meningkatkan keterampilan dan menyerap informasi. Soeharjo dan Patong (1993) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan petani maka kemampuan petani untuk meningkatkan pengolahan usahatannya akan lebih baik terutama dari segi teknologi baru, pemahaman budidaya dan pemasaran. Sejalan dengan Mosher, (1998) Pendidikan formal bertujuan untuk menyiapkan diri para petani dalam menghadapi kehidupan sekarang maupun di masa yang akan datang. Maka untuk

mengatasi masalah tersebut para petani perlu mendapatkan pendidikan non formal misalnya, melakukan berbagai jenis penyuluhan kepada para petani.

Menurut Departemen Kesehatan RI (1988) keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Duvall dan Logan (1986) keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang mempunyai hubungan darah, perkawinana, kelahiran dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya dan meningkatkan perkembangan fisik, mental emosional serta social dari setiap anggota keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit kebutuhan yang dipenuhi keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tebat Payang jumlah anggota keluarga petani sampel dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Desa Tebat Payang.

No.	Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	2	3	9
2	3	9	26
3	4	7	20
4	5	10	28
5	6	5	14
6	7	1	3
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa, jumlah anggota keluarga terbanyak yaitu 5 orang dengan persentasenya 28% dari total keseluruhan petani. Jumlah anggota keluarga paling sedikit adalah 7 orang dengan persentasenya 3%. Sedangkan rata – rata jumlah anggota keluarga petani di daerah penelitian adalah 4 orang. Menurut Novita Eliana dan Rita Ratina (2007), jumlah anggota keluarga yang memiliki usia produktif berpengaruh positif pada tenaga kerja, karena dapat membantu petani dalam proses kegiatan usahataniya sehingga dapat memperkecil biaya tenaga kerja.

Luas Penggunaan lahan petani dilokasi penelitian yaitu berkisar antara 0,5 – 4 Ha. Luas lahan merupakan penentu dalam menghasilkan produksi komoditas pertanian, secara umum dikatakan semakin luas lahan yang ditanami maka akan semakin besar jumlah produksi yang akan dihasilkan. Hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 4 berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Kepemilikan Lahan Di Desa Tebat Payang.

No.	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (Orang)	Persentase (%)
1	0,5 – 1,0	26	74
2	1,1 – 1,6	4	11
3	1,7 – 2,2	3	9
4	2,3 – 2,8	0	0
5	2,9 – 3,4	1	3
6	3,5 – 4,0	1	3
Jumlah		35	100

Sumber: Data Primer yang Diolah Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa luas lahan petani sampel dilokasi penelitian lebih didominasi berada pada interval 0,5 – 1,0 Ha dengan persentasenya 74 %. Rata - rata penggunaan lahan dilokasi penelitian adalah 1,11 Ha. Dilihat dari rata-rata tersebut dapat dikatakan lahan yang di miliki petani lada di Desa Tebat Payang cukup luas. Menurut Nasution Rusdiah (2008) menyatakan bahwa luas lahan pada sektor pertanian memiliki peranan yang penting dalam usaha pertanian dan proses produksi, semakin luas lahan yang digunakan dalam usaha pertanian akan berpengaruh pada tingkat efisiensi dan output yang di dihasilkan sebaliknya jika penguasaan lahan relatif sempit maka menurunkan tingkat efisiensi dan output yang dihasilkan akan lebih sedikit dibandingkan dengan pemilikan lahan yang lebih luas.

Gambaran Kegiatan Usahatani Lada di Desa Tebat Payang

Lada merupakan tanaman yang telah lama diusahakan di Desa Tebat Payang jenis lada yang di budidayakan oleh petani adalah jenis lada rambat. Tanaman lada dapat menghasilkan setelah tanaman berumur 3 - 15 tahun, rata-rata luas tanam yang digarap untuk tanaman lada yaitu seluas 1,11 Ha dan menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga pada usahatani lada. Lahan yang digarap oleh petani adalah lahan milik pribadi secara turun temurun dari orang tuanya.

Sebelum penanaman, petani harus menyiapkan bibit lada, petani lada di Desa Tebat Payang memperoleh bibit dengan memanfaatkan tunas yang di pangkas dari cabang atau sulur yang di stek oleh petani dengan demikian petani tidak mengeluarkan biaya penggunaan bibit. Proses selanjutnya menyiapkan sarana produksi yang akan dipakai untuk penanaman tanaman lada yang diperlukan seperti cangkul parang, koret rumput, keranjang, *hand sprayer*, terpal, tangga, garuk kayu yang didapatkan dari toko pertanian terdekat dan menggunakan biaya pribadi. Petani juga harus menyiapkan pupuk NPK, pupuk kandang dan pestisida yaitu biozphin digunakan untuk obat penyakit pada tanaman lada seperti bercak daun dan busuk daun, gramaxone digunakan untuk gulma pada tanaman lada, sebagai penunjang dari sistem budidaya lada tersebut.

Selanjutnya sebelum melakukan penanaman terlebih dahulu menyiapkan ajir untuk media perambatan tanaman lada yaitu menggunakan batang petai cina atau bambu yang diperoleh dari hutan di sekitar lahan dengan demikian petani lada

tidak mengeluarkan biaya ajir. Selanjutnya lahan yang akan digunakan untuk menanam lada tanah harus diolah pengolahan di mulai dengan pengemburan tanah dengan cara di cangkul sedalam 20 cm hingga 30 cm dan pemberian pupuk kandang. Untuk penanaman sebaiknya dilakukan pada pagi atau sore hari, dengan membuat lubang berbentuk limas dengan ukuran 40×35 cm, dengan kedalaman sekitar 50 cm dengan jarak antar lubang 2×2 m, setelah pengolahan tanah selesai lakukan penanaman bibit lada, tenaga kerja di gunakan proses ini menggunakan tenaga kerja dalam keluarga.

Pengendalian hama dan gangguan tanaman lada lainnya juga diperlukan, hama yang biasa menyerang tanaman lada antara lain adalah kutu daun, penyakit kuning, penyakit busuk pangkal. Sedangkan penyakit yang biasa menyerang tanaman lada adalah bercak daun yang membuat daun tanaman lada terdapat bercak kuning. Selain itu juga pengendalian gulma dilakukan dengan membersihkan rumput liar disekitar tanaman lada dengan cara menggunakan koret rumput. Pengendalian hama dan gangguan lada lainnya dilakukan pada saat ada hama dan gangguan lada lainnya menyerang tanaman lada. Penggunaan pupuk NPK di berikan pada saat lada sebelum dan sesudah pemanenan dengan cara menebar pupuk di sekitar batang dengan jarak ± 15 cm dari pusat batang dan dosis yang digunakan 100 gr/batang.

Pemanenan dilakukan pada waktu pagi hari setelah tanaman lada berumur 3 – 15 tahun setelah tanam, pemanenan dilakukan dengan cara memetik tangkai buah lada yang mempunyai ciri-ciri tangkai buah berubah menjadi agak kuning dan terdapat beberapa buah lada yang sudah berwarna kuning dan merah. Buah yang telah dipanen dipisahkan dari tangkainya. Kemudian lada di jemur di sekitar lahan dengan menggunakan terpal selama $\pm 4 - 5$ hari untuk mengeringkan kulit luarnya sehingga memiliki daya simpan yang lebih lama. Untuk pengemasan lada di kemas menggunakan karung, setelah itu barulah melakukan proses penjualan lada. Pada penelitian ini, lada yang dihasilkan oleh petani adalah lada hitam yang dijual ke pengepul atau agen yang datang langsung ke petani dan di bayar secara cash. Setelah proses pemanenan selesai petani melakukan perawatan tanaman lada dengan cara pemupukan dan pemangkasan sulur atau cabang yang bertujuan untuk pembentukan cabang produktif.

Rata – rata produksi lada di daerah penelitian adalah 1.114,285 kg/Periode. Harga lada per kg pada saat penelitian ini adalah Rp.45.000/kg. Rata-rata tenaga kerja yg di perlukan dalam proses ini 5 orang dengan hari kerja per periode 37 hari atau setara dengan 193 Orang/periode, dengan upah tenaga kerja Rp 50.000/orang dan rata-rata total biaya tenaga kerja Rp 9.671.429.

Biaya Produksi Usahatani Lada

Biaya produksi adalah korbanan yang dicurahkan dalam proses produksi yang semula fisik dan kemudian diberikan nilai uang (Hernanto, 1996). Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dapat digolongkan menjadi 2 jenis yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya variabel).

Biaya tetap adalah biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa tanam atau produksi yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya

produksi. Adapun biaya yang masuk kedalam kelompok ini diantaranya adalah biaya pajak tanah, pajak air, penyusutan dan bangunan pertanian

Pada Usahatani, biaya tetap disini adalah biaya penyusutan alat yang dihitung berdasarkan nilai ekonomis alat yang digunakan, terdiri dari cangkul, parang, koret rumput, keranjang, *hand sprayer*, terpal, tangga, dan garuk kayu. Sedangkan untuk biaya tidak tetap terdiri dari pupuk kandang, pupuk NPK, obat-obatan, karung dan biaya tenaga kerja.

Dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya tetap terbesar pada alat pertanian adalah Terpal dengan persentasenya yaitu 1,184 %, terkecil 0,060 % Garuk kayu Sedangkan penggunaan biaya tidak tetap terbesar pada biaya tenaga kerja 54,400 %, terkecil pada karung sebesar 0,185 %. Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah komponen biaya-biaya dalam usahatani lada di Desa Tebat Payang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Petani Di Desa Tebat Payang Usahatani Lada.

No.	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/MT)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap	489.419	2,752
	9. Cangkul	16.975	0,095
	10. Parang	31.401	0,176
	11. Koret Rumput	15.214	0,085
	12. Keranjang	32.634	0,183
	13. Hand Sprayer	94.369	0,530
	14. Terpal	210.595	1,184
	15. Tangga	77.460	0,435
	16. Garuk Kayu	10.770	0,060
2.	Biaya Tidak Tetap	17.288.929	97,247
	5. Pupuk		
	-Pupuk Kandang	1.410.714	7,935
	-Pupuk Npk	5.642.857	31,737
	6. Obat-obatan		
	-Gramaxone	386.000	2,171
	-Biozphin	75.000	0,421
	-Nopatex	100.000	0,562
	7. Karung	32.929	0,185
	8. Biaya Tenaga kerja	9.671.429	54,400

Jumlah Total Biaya	17.778.347	100
---------------------------	-------------------	------------

Sumber: Data Primer yang diolah Tahun 2019.

Pendapatan Usahatani Lada

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan usahatani lada dan semua biaya produksi usahatani lada selama proses produksi. penerimaan adalah nilai produk dalam jangka waktu tertentu baik dijual maupun yang tidak dijual. Penerimaan mencakup produk dan dikonsumsi sendiri. Penerimaan dapat berwujud tiga hal yaitu hasil produk, produk yang dikonsumsi keluarga dan kenaikan investasi. Tjakawira Laksana (1987), menyatakan penerimaan usaha adalah besarnya *output* usaha produk utama maupun produk sampingan yang dihasilkan. Hernanto (1996), menyatakan bahwa secara umum pertanian mengharapkan penerimaan dari kegiatan usahatani lebih besar dari biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tersebut. Semakin besar penerimaan diperoleh maka petani akan termotivasi untuk mempertahankan bahkan meningkatkan produksinya. Sama halnya dengan kegiatan produksi lainnya yang berorientasi ekonomis, penerimaan dalam usahatani juga dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi.

Sebelum menghitung pendapatan maka di cari dulu jumlah produk, harga produk, penerimaan dan biaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Usahatani Lada Di Desa Tebat Payang.

Uraian	Satuan	Jumlah
Total Produksi	Kg/Periode	1.114,285
Harga	Rp/Kg	45.000
Penerimaan	Rp/Periode	50.142.857
Total Biaya	Rp/Periode	17.778.347
Pendapatan	Rp/Periode	32.364.510

Sumber: Data primer yang diolah 2019.

Tabel 5 dapat diketahui rata – rata hasil produksi lada yaitu 1.114,285 kg/Periode dengan rata – rata harga lada yaitu 45.000/kg, rata – rata penerimaan Rp 50.142.857 /Periode dalam hal ini petani memperoleh rata – rata pendapatan Rp. 32.364.510/Periode. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani lada di Desa Tebat Payang.

Selanjutnya dengan rata – rata lahan seluas 1,11 Ha petani sudah mendapatkan pendapatan sebesar Rp. 32.364.510/Periode. Bila dilihat dari pendapatan perbulan dengan periode musim tanam selama 12 bulan, maka jumlah pendapatan yang diperoleh adalah Rp.2.697.045,5/bulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Tebat Payang Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatera Selatan, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

3. Lahan yang digunakan masyarakat di Desa Tebat Payang adalah milik pribadi, rata-rata luas lahan 1,11 Ha dengan jarak tanam 2×2 m. Pupuk yang digunakan yaitu pupuk kandang sebanyak satu kali selama satu periode dan pupuk NPK sebanyak dua kali dalam satu periode. Untuk perawatan hama dan penyakit menggunakan obat-obatan kimia satu kali selama satu periode. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani lada menggunakan tenaga kerja dari dalam dan luar keluarga. Pemanenan dilakukan setelah tanaman lada berumur 3 - 15 tahun. Rata-rata produksi lada adalah 1.114,285 kg/Periode.
4. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp. 17.778.347/Periode. Terdiri dari biaya tetap Rp.489.418/Periode dan biaya tidak tetap sebesar Rp.17.288.929/Periode. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 50.142.857/Periode, dan pendapatan sebesar Rp. 32.364.510/Periode.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan RI. 1998. Buku Pegangan Kader Usaha Perbaikan Gizi Keluarga Edisi ke 9. Depkes RI. Jakarta.
- Desa Tebat Payang. 2019. Monografi Desa Tebat Payang Tahun 2019. Dinas Pertanian Kabupaten Empat Lawang. 2017. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Lada Menurut Kecamatan di Kabupaten Empat Lawang Tahun 2017.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2019. Upah Minimum Provinsi. Provinsi Sumatera Selatan.
- Dwiandana Arya. 2013. Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Di Desa Babandem. Skripsi. Universitas Udayana. Bali.
- Eliana, Novita dan Rita Ratina. 2007. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Wanita Pada PT Agrical Kelurahan Betuas Kecamatan Palaran Kota Samarinda. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Imelda. 2017. Analisis Finansial Usahatani Lada Putih (*Piper Nigrum Linn*) Di Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. Universitas Tanjungpura. Kalimantan Barat.
- Kasim. 2006. Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya. Studi Kasus : Padang Pariaman. Indonesia. Jakarta.
- Mosher. 1998. Menggerakkan dan membangun pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Nasution, Rusdiah. 2008. Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Usahatani Nanas (Studi Kasus: Desa Purba Tua Baru Kac.Silimakuta, Kab Simalungun). Skripsi. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Nur Handini Laras. 2018. *Pendapatan Usahatani Dan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Lada Hitam di Desa Sukadana Baru, Kecamatan Marga Tiga, Lampung Timur*. Fakultas Pertanian, Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Rini Yuli Sectio. 2013. Pendidikan dan Seni Tari. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.

- Silalahi U. 2010. Metode Penelitian Sosial. Refika Aditama. Bandung
- Sitanggang Erik. 2009. Analisis Usahatani Dan Tataniaga Lada Hitam Di Desa Lau Sireme, Kecamatan Tiga Lingga, Kabupaten Dairi. Universitas Sumatera Utara. Sumatera Utara
- Sudarman dan Algifari. 2001. Ekonomi Mikro – Makro. Fakultas Ekonomi UGM. Yogyakarta.
- Tasri E S. 2007. Metodologi Penelitian Ekonomi dan Basi. Bung Hatta University Press. Padang.
- Tuwo, M. Akib. 2011. Ilmu Usahatani Teori dan Aplikasi Menuju Sukses. Unhalu Press. Kendari.

RIWAYAT HIDUP



NAHRAWI lahir di Desa Tebat Payang pada 16 Juni 1996, penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak ISMAIL dan Ibu NURSILA. Penulis menamatkan Sekolah Dasar (SD) pada tahun 2009 dari SD Negeri 08 Pendopo, selanjutnya penulis melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP Negeri 01 Pendopo Barat pada tahun 2012. Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Pertama penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 01 Pendopo Barat dan lulus pada tahun 2015.

Pada tahun 2016 penulis diterima di program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi pada tahun 2019 dan dinyatakan lulus dari Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi pada tahun 2020 dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P).